



**PENGARUH MEMBACA AL QURAN DAN KETELADANAN
GURU TERHADAP AKHLAK SANTRI
PONDOK PESANTREN TAHFIZ
DI PADANG LAWAS UTARA**

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**SITI NASROTUL LAH IYAH
NIM. 2150100001**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



**PENGARUH MEMBACA AL QURAN DAN KETELADANAN
GURU TERHADAP AKHLAK SANTRI
PONDOK PESANTREN TAHFIZ
DI PADANG LAWAS UTARA**

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

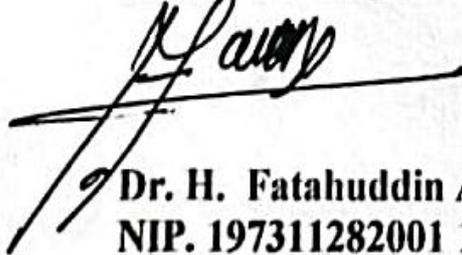
Oleh

**SITI NASROTUL LAILIYAH
NIM. 2150100001**

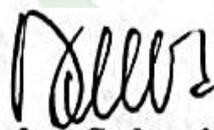


PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 197311282001 121001

PEMBIMBING II


Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP. 197301082005011007

**PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**PENGARUH MEMBACA AL QURAN DAN KETELADANAN
GURU TERHADAP AKHLAK SANTRI
PONDOK PESANTREN TAHFIZ
DI PADANG LAWAS UTARA**

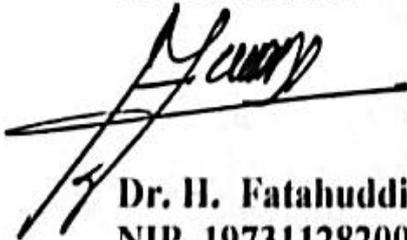
Oleh

**SITI NASROTUL LAILIYAH
NIM. 2150100001**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidimpuan, Juni 2023

PEMBIMBING I



Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 197311282001 121001

PEMBIMBING II



Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP. 197301082005011007



DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Siti Nasrotul Lailiyah
NIM : 2150100001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengaruh Membaca Alquran Dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfiz Di Padang Lawas Utara

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Zulhammi, M. Ag. M.Pd</u> (PengujiUtama/Ketua)	
2.	<u>Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A</u> (Penguji keilmuan PAI /Sekretaris)	
3.	<u>Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag</u> (Penguji Umum /Anggota)	
4.	<u>Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A</u> (Penguji Isi dan Bahasa /Anggota)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 14 Juni 2023
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 85,25/A





SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SITI NASROTUL LAILIYAH**
NIM : **21 501 00001**
Program Studi : **S-2/PAI**
Judul Skripsi : **Pengaruh Membaca Al Quran dan Keteladanan
Guru Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren
Tahfiz di Padang Lawas Utara**

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan 2023

Saya yang menyatakan,



SITI NASROTUL LAILIYAH
NIM. 21 501 00001



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SITI NASROTUL LAILIYAH**
NIM : **21 501 00001**
Program Studi : **S-2/PAI**
Jenis Karya : **Tesis**

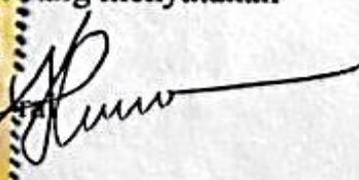
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Pengaruh Membaca Al Quran dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal : 2023

Yang menyatakan




SITI NASROTUL LAILIYAH
NIM. 21 501 00001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDEMPUNAN

PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang. Padangsidempuan

Tel (0634) 22080 Fax (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Nomor: 568 /Un.28/AL/PP.00.9/06/2023

Judul Tesis : Pengaruh Membaca Al Quran Dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfiz Di Padang Lawas Utara

Nama : SITI NASROTUL LAILIYAH

NIM : 2150100001

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidempuan, Juni 2023

Direktur,



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL

NIP.19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Siti Nasrotul Lailiyah
NIM : 2150100001
Judul : Pengaruh Membaca Alquran dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara
Tahun : 2023

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfiz Padang Lawas Utara ditemukan pengaruh yang signifikan membaca Alquran dan keteladanan guru terhadap akhlak santri pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan membaca Alquran terhadap akhlak santri pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara pengaruh yang signifikan keteladanan guru terhadap akhlak santri pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara. Pengaruh yang signifikan membaca Alquran dan keteladanan guru terhadap akhlak santri pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara. Perbedaan akhlak santri berdasarkan membaca Alquran dari pada siswa tanpa membaca Alquran pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara. Perbedaan Akhlak santri berdasarkan keteladanan Guru daripada santri tanpa keteladanan Guru pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan desain kausal komparatif dan metode penelitian Ex Post Facto, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara. Sampel penelitian berjumlah 140 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan *teknik random sampling*.

Hasil penelitian diperoleh Pengaruh yang signifikan antara membaca Alquran terhadap akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara, dengan hasil yang diperoleh bahwa signifikansi antara membaca Alquran (X_1) dengan akhlak santri (Y) adalah 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan $(r) = 0.855$, $KD = r^2 \times 100\% = 0.855^2 \times 100\% = 0,731025 \times 100\% = 73.1\%$. $\hat{Y} = a + bX$ adalah $\hat{Y} = 18.664 + 0.776X$. $F_{hitung} = 371.667$, sedangkan $F_{tabel} = df (n1) = K-1$, $df (n2)$ yaitu $F_{tabel} = 3.062$, jika $F_{hitung} (371.667) > F_{tabel} (3.062)$. Pengaruh yang signifikan keteladanan guru terhadap akhlak santri, dengan hasil yang diperoleh bahwa signifikansi antara keteladanan guru (X_2) dengan akhlak santri (Y) adalah $< 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan $(r) = 0.838$, kemudian diperoleh $KD = r^2 \times 100\% = 0.838^2 \times 100\% = 0,702244 \times 100\% = 70.2\%$. $\hat{Y} = 13.951 + 0.850X$. $F_{hitung} = 324.580$, sedangkan $F_{tabel} = df (n1) = K-1$, $df (n2)$ yaitu $F_{tabel} = 3.062$, jika $F_{hitung} (324.580) > F_{tabel} (3.062)$. Pengaruh yang signifikan membaca Alquran dan keteladanan guru terhadap akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara diperoleh korelasi ganda adalah $(r) = 0.979$, sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel membaca Alquran dan keteladanan guru terhadap akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara adalah $KD = 0,79 \times 0,79 \times 100\% = 73.1\%$ dengan persamaan linear $\hat{Y} = a + bX_1 + bX_2$ adalah $\hat{Y} = 2,516 + 0,216X_1 + 0,765X_2$. Dan diiperoleh nilai sig F sebesar 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Akhlak santri berdasarkan membaca Alquran lebih tinggi dari pada siswa tanpa membaca Alquran pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara. Diperoleh hasil berdasarkan perhitungan statistik bahwa $t_{hitung} 143.781$ dan $t_{tabel} 1.969$ dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$. Taraf signifikansi yang diperoleh adalah 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Akhlak santri berdasarkan keteladanan Guru lebih tinggi dari pada santri tanpa keteladanan Guru pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara. Diperoleh hasil berdasarkan perhitungan statistik bahwa $t_{hitung} 154.797$ dan $t_{tabel} 1.969$ dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$. Taraf signifikansi 5 % maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci : *Pengaruh Membaca Alquran, keteladanan Guru dan Akhlak Santri*

ABSTRACT

Name : Siti Nasrotul Lailiyah

NIM : 2150100001

Title : The Effect of Reading the Koran and Teacher's Example on the Morals of Tahfiz Islamic Boarding School Students in North Padang Lawas

Year : 2023

This research was conducted at the Tahfiz Islamic Boarding School, Padang Lawas Utara, and found a significant influence on reading the Koran and the teacher's example on the morals of the students at the Tahfiz Islamic Boarding School, Padang Lawas Utara. This study aims to determine the significant effect of reading the Koran on the morals of the students of the tahfiz Islamic boarding school in North Padang Lawas. The significant influence of reading the Koran and the example of the teacher on the morals of the students of the tahfiz Islamic boarding school in North Padang Lawas. The difference between Santri's morals and reading the Koran at the Tahfiz Islamic Boarding School in North Padang Lawas. Differences between the Morals of Santri and the Example of Tahfiz Islamic Boarding School Teachers in North Padang Lawas.

This type of research is correlational research using a comparative causal design and the Ex Post Facto research method, the approach used in this research is a quantitative approach. The population in this study were all students of the tahfiz Islamic boarding school in North Padang Lawas. The research sample is 140 people. Sampling was carried out using random sampling technique.

The results of the study obtained a significant influence between reading the Koran on the morals of the tahfiz Islamic boarding school students in North Padang Lawas, with the results obtained that the significance between reading the Koran (X1) and the morals of the students (Y) was 5%, then H_0 was rejected and H_a was accepted with $(r) = 0.855$, $KD = r^2 \times 100\% = 0.855^2 \times 100\% = 0.731025 \times 100\% = 73.1\%$. $\hat{Y} = a + bX$ is $\hat{Y} = 18.664 + 0.776X$. $F_{count} = 371,667$, while $F_{table} = df(n1) = K-1$, $df(n2)$ namely $F_{table} = 3,062$, if $F_{count} (371,667) > F_{table} (3,062)$. A significant effect of the teacher's example on students' morals, with the results obtained that the significance of the exemplary teacher (X2) and the morals of the students (Y) is $<5\%$, then H_0 is rejected and H_a is accepted with $(r) = 0.838$, then $KD = r^2 \times 100\% = 0.838^2 \times 100\% = 0.702244 \times 100\% = 70.2\%$. $\hat{Y} = 13.951 + 0.850X$. $F_{count} = 324,580$, while $F_{table} = df(n1) = K-1$, $df(n2)$ that is $F_{table} = 3,062$, if $F_{count} (324,580) > F_{table} (3,062)$. The significant effect of reading the Koran and the teacher's example on the morals of the tahfiz boarding school students in North Padang Lawas obtained a double correlation is $(r) = 0.979$, while the simultaneous contribution or contribution of the variable reading the Koran and the teacher's example on the morals of the tahfiz boarding school students in North Padang Lawas is $KD = 0.79 \times 0.79 \times 100\% = 73.1\%$ with the linear equation $\hat{Y} = a + bX_1 + bX_2$ is $\hat{Y} = 2.516 + 0.216X_1 + 0.765X_2$. And obtained a sig F value of 5%, then H_0 is rejected and H_a is accepted. The morals of students based on reading the Koran are higher than students without reading the Koran at the tahfiz boarding school in North Padang Lawas. The results are obtained based on statistical calculations that t_{count} is 143,781 and t_{table} is 1,969, thus $t_{count} > t_{table}$. The significance level obtained is 5%, then H_0 is rejected and H_a is accepted. The morals of the students based on the teacher's example are higher than the students without the example of the teacher at the tahfiz boarding school in North Padang Lawas. The results are obtained based on statistical calculations that t_{count} is 154,797 and t_{table} is 1,969, thus $t_{count} > t_{table}$. The significance level is 5% then H_0 is rejected and H_a is accepted.

Keywords: *The Effect of Reading the Koran, Teacher's exemplary and Santri Morals*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan termasuk umat yang mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak. Aamiin.

Tesis yang berjudul “**Pengaruh Membaca Alquran dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara**”, disusun guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Pascasarjana Program Magister Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan kendala dan hambatan, namun atas berkat dan inayah Allah, kerja keras penulis melalui bimbingan, arahan serta motivasi dari pembimbing I dan pembimbing II juga dukungan dari semua pihak tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H, Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. sebagai pembimbing I yang tidak pernah bosan memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

2. Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A. Pembimbing II yang telah bersedia dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis mulai dari bimbingan proposal sampai tesis ini terselesaikan.
3. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta seluruh civitas akademik.
4. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan Dr. Zulhimma, M.Ag, wakil direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta seluruh civitas akademik yang telah memberikan arahan tentang penulisan tesis ini.
5. Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd. sebagai ketua program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
6. Pimpinan pesantren tahfiz Padang Lawas Utara yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
7. Teristimewa kepada orang tercinta yaitu kedua orang tua yang tak pernah berhenti mendoakan kesuksesan dunia akhirat penulis, suami tercinta yang selama ini selalu memberikan motivasi dan segala kasih sayang selama masih hidup bahkan sampai sekarang. Anak-anakku tercinta Azra Qiwamil Qisthi Harahap, Abduh Falih Muflih Harahap, Ghina Ikrima Harahap, Su'da Wafiya Harahap, Ahmad Nabil Mubarak Harahap,

Muhammad Hisyam Al Makki Harahap yang menjadi harapan dan penyemangat tanpa batas.

8. Seluruh dosen Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis dalam studi.
9. Seluruh rekan-rekan mahasiswa/i PAI A yang banyak memberikan informasi dan motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa terus berkarya dan bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang nantinya akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki karya ini. Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah, penulis berharap tesis ini dapat menjadi khasanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh pihak, khususnya bagi orang tua serta para pecinta ilmu pengetahuan. Aamiin.

Padangsidimpuan, Juli 2023

Siti Nasrotul Lailiyah

NIM. 21501 00001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbailk di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau difotong.

- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	Fathah dan ya	Ai	a dan i
	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua yaitu :

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

لِNamun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain

sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
DEWAN PENGUJI TESIS	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Defenisi Operasional Variabel	11
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan Penelitian.....	14
G. Kegunaan Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN TEORI	
A. LandasanTeori.....	16
1. Akhlak Santri.....	16
a. Pengertian Akhlak	16
b. Hakikatt Akhlak.....	19
c. Macam-macam akhlak.....	21
d. Indikator akhlak.....	22
e. Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak.....	30
f. Pokok pendidikan akhlak.....	31
2. Membaca Alquran	34
a. Pengertian membaca Alquan	34
b. Hakikat membaca Alquran	37
c. Tujuan dan Manfaat membaca alquran	39
d. Indikator membaca Alquran	43
3. Keteladanan Guru	56
a. Pengertian keteeladanan guru	56
b. Urgensi keteladanan guru	59
c. Indikator keteladanan guru	60
d. Tugas dan peran guru	66
B. Penelitian Terdahulu	69
C. Kerangka Berfikir.....	71
D. Hipotesis.....	72

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	74
B. Jenis Dan Metode Penelitian.....	74
C. Populasi Dan Sampel.....	75
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	76
E. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrument.....	77
F. Tekhnik Analisis Data.....	81

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	95
1. Deskripsi Data Variabel X_1 (Membaca Alquran).....	95
2. Deskripsi Data Variabel X_2 (Keteladanan Guru).....	98
3. Deskripsi Data Variabel Y (Akhlahk Santri).....	100
B. Pengujian Hipotesis.....	102
1. Pengaruh yang signifikan membaca Alquran terhadapakhlahk santri pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara.....	104
2. Pengaruh yang signifikan keteladanan guru terhadap akhlahk santri pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara.....	108
3. Pengaruh yang signifikan membaca Alquran dan keteladanan guru terhadapakhlahk santri pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara.....	112
4. Perbedaan Akhlahk Santri yang membiasakan Membaca Alquran dan tanpa Pembiasakan membaca Alquran Pondok Pesantren Tahfiz Di Padang Lawas Utara.....	117
5. Perbedaan Akhlahk Santri yang Memperhatikan Keteladanan Guru dengan Akhlahk Santri tanpa memperhatikan Keteladanan Guru Pondok Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara.....	118
C. Pembahasan.....	119

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Salah satu lembaga pendidikan yakni pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru.¹ Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi santri.

Hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan seperti yang tercantum pada bab I Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), hlm. 19.

² Sekretariat Negara, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 6.

Selanjutnya pada pasal 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan:

“Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Berdasarkan undang-undang tersebut, salah satu pondok pesantren PALUTA (Padang Lawas Utara), karena Alquran dan As-Sunnah merupakan pedoman setiap umat Islam, didalamnya mempunyai segudang ilmu pengetahuan yang belum diketahui manusia. Bahkan hanya untuk membaca Alqur’an saja sudah bernilai ibadah. Sebab itulah dapat disimpulkan bahwa mempelajari Alquran sangatlah penting.

Pendidikan jika dipandang sebagai sebuah proses, maka akan berakhir pada sebuah tujuan yang telah direncanakan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbaik dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dalam Alquran telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk *insan kamil* yang *muttaqin* , yaitu : hubungan baik dengan sang penciptanya, hubungan baik manusia dengan sesamanya dan hubungan baik manusia dengan lingkungan sekitarnya.⁴

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku santri, baik

³ Sekretariat Negara, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 11.

⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.53.

lingkungan fisik maupun lingkungan sosio psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar. Kehidupan pada masa santri dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya perangsangan (stimulus) dan perlakuan di lingkungan hidupnya.⁵ Lingkungan sekolah yang masih mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan menjunjung tinggi ajaran agama Islam yang diharapkan dapat mencetak santri yang unggul dan berbudi pekerti yang baik.

Perhatian yang lebih intensif harus diberikan oleh sekolah dan orang tua kepada para siswa. Sekolah dan keluarga harus mengisi kegiatan siswa sehari-hari dengan kegiatan-kegiatan positif. Diantaranya kegiatan yang bersifat kerohanian. Karena perisai diri agar tidak terjerumus kepada perbuatan tersebut disamping ilmu agama yang dimiliki tapi juga kerohanian / keimanan yang kuat. Dan keimanan yang kuat tidak hanya diperoleh dari pendidikan tapi juga dari kebiasaan. Maka dari itu, santri dalam kehidupan sehari-harinya harus dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang positif, diantaranya adalah membaca Alquran.⁶

Umat Islam telah dianugerahkan oleh Allah SWT mukjizat yang sangat luar biasa berwujud Alquran. Alquran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan jalan perantara malaikat jibril secara berangsur-angsur. Alquran berisi pokok-pokok ajaran yang akan

⁵ F.J Monks, Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2006), hlm.123.

⁶ Gama Septian Maulana dan Harmanto, Peran Keteladanan Guru dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 12 Surabaya, *Jurnal* Volume 3 No. 2, 2014), hlm. 1189

membawa umat manusia ke jalan yang benar dan membacanya adalah ibadah.⁷

Tanpa petunjuk Alquran, manusia hidup tersesat dan berakhir tidak selamat. Sebagaimana muslim yang beriman akan mengharapkan petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT. Langkah Awal dalam memperoleh dan memahami semua petunjuk Alquran adalah dengan kegiatan membaca. Islam menaruh perhatian dalam aktivitas membaca.

Hal ini berdasarkan pada ayat yang pertama kali turun adalah perintah membaca tentu saja hanya dengan membaca tidak semata-mata mengubah perilaku seseorang, tetapi dengan cara membaca terus-menerus setiap hari akan menimbulkan kecintaan kita kepada sang Pemilik jagad raya dan akan mendorong perilaku kita dalam kebaikan. Akan tetapi untuk mewujudkan itu dalam membaca Alquran umat Islam diperintahkan untuk membacanya secara perlahan. Sebagaimana dalam Alquran surah Al-Muzammil ayat 4:

.....وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan.

Ayat di atas menjelaskan yang aslinya bermakna tanzhim dan tartib mauzun

⁷ Tengku Muhammd, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), hlm.8

Membaca Alquran terdapat keutamaan-keutamaannya yaitu : nilai pahala, obat terapi jiwa yang gundah, memberikan syafaat, menjadi nur di dunia dan sekaligus menjadi simpanan di akhirat, dan malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan. dari keutamaan-keutamaan tersebut maka membaca Alquran perlu dijadikan aktivitas dan konsumsi sehari-hari.⁸

Semakin banyak pengalaman agama yang didapat santri melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya ia memahami dan melaksanakan ajaran agama. Seorang muslim dituntut tidak hanya sekedar mampu membaca Alquran dengan fasih saja, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan isinya dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Setiap mukmin, bahwa membaca dan mendengarkan Alquran akan mempengaruhi jiwa dan kepribadiannya, sehingga mampu merubah hati yang keras menjadi lunak, jiwa yang kasar menjadi lembut akhlak yang buruk menjadi baik. Kebiasaan membaca alquran juga mampu memberi pengaruh terhadap pembentukan akhlakul karimah.

Beralih dari pernyataan di atas guru memegang peranan penting dalam proses kegiatan membaca Alquran pada santri dan membina santri agar memiliki kepribadian islami yang beriman dan bertaqwa, berilmu, berpengetahuan dan berakhlak. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam Alquran Surah al-a'raf ayat 204:

⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak membaca, menulis dan mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.45

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan apabila dibacakan ayat Alquran, maka dengarkanlah (baik-baik) dan perhatikanlah dengan tenang, agar kamu mendapat Rahmat.⁹

Ayat di atas menjelaskan salah satu faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia bisa menjadi seorang pendidik yang baik bagi anak didiknya atau justru menjadi perusak bahkan menghancurkan anak didiknya.¹⁰

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh santri dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku santri.¹¹ Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat diguguh dan ditiru.¹²

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam pekerjaannya yaitu untuk membuat peserta didiknya berubah atau berhasil. Bagi seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu memberikan keteladanan yang baik. Guru harus dapat memberi contoh yang baik khususnya

⁹ Departemen Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bogor: Sygma, 2012), hlm. 224.

¹⁰ Chaerul Rochman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), hlm. 34.

¹¹ Miss Saining Samae dengan judul penelitian “Pengaruh Keteladanan Guru dalam menanamkan Nilai Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Surakarta”. *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), hlm. 68.

¹² Mamayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Muli, 2005), hlm 291.

dari segi akhlak. Hal ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi santri untuk belajar dengan baik dalam lingkungan formal.

Pendidikan formal telah digariskan dan diprogramkan dalam satu ruang lingkup program yang menentukan berbagai aspek yang dihadapkan dan santri akan termotivasi dengan mudah dalam kegiatan belajar apabila keteladanan berlangsung dengan baik dan efektif. Sebagai teladan dalam bersikap dan bertingkah laku, guru tidak dapat digantikan dengan alat-alat canggih dalam hal penanaman akhlak santri.¹³

Sebagaimana Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu Rasul Allah yang harus kita teladani adalah Nabi Muhammad Saw, karena dia telah menunjukkan bahwa dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan Alquran secara utuh, juga dalam rangkaian perilakunya terkandung nilai-nilai pedagogis yang sangat berharga untuk kita praktikkan dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah formal.¹⁴

Generasi muslim di setiap zaman dan tempat terus memandang para sahabat Rasulullah SAW ini sebagai teladan yang baik, akhlak, keberanian, keteguhan, tekad yang kuat, saling mengasihi, mendahulukan yang lain, dan jihad untuk meraih syahid. Konsep qudwah sebagai tokoh pendidikan Islam

¹³ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 26.

¹⁴ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 150

juga dapat diteladani salah satunya imam Syafi'i begitu hebatnya dalam bidang pendidikan yang lebih mengedepankan masalah adab/akhlak dalam kurikulum pendidikannya bagi para penuntut ilmu.

Melalui Imam Syafi'i keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti membentuk akhlak santri, Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi factor penting dalam menentukan baik buruknya santri. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka santri akan tumbuh dalam kejujuran terbetuk dengan akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertantangan dengan agama.¹⁵

Sebagaimana yang dikemukakan Al-Ghazali bahwa hendaknya para pendidik selalu memberikan contoh yang baik pada anak didik, khususnya dalam pesantren. Dalam kesehariannya hendaknya selalu menampilkan akhlak sebagaimana yang dicontohkan rasulullah Saw.

Dzakiah Drazat dalam Muhibbin Syah menjelaskan:

“Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat Menengah).”¹⁶

Hal ini didukung dengan fakta empiris yang menunjukkan bahwa tesis yang diteliti oleh Nurchaili tahun 2015 dengan penelitian tersebut

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), Cet.II hlm.142

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa*,,,,,, hlm. 56

menjelaskan bahwa guru harus benar-benar menjadi teladan bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, namun juga meliputi kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk karakter peserta didik sebagai aset bangsa yang akan menjadi penentu eksistensi bangsa ini.¹⁷

Penelitian ini menyebutkan bahwa keteladanan guru perlu diciptakan, karena guru merupakan sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik di sekolah.¹⁸ Sehingga penerapan yang dilakukan dalam membaca Alquran terhadap akhlak santri sering digunakan melalui sistem sorogan. Yakni masing-masing siswa membaca Alquran langsung dihadapan guru.¹⁹

Kenyataan yang ada, kebiasaan membaca Alquran serta keteladanan guru bagi sebagian besar umat Islam belum merata, ini disebabkan karena ketidakmampuan dalam membaca Alquran dan atau kurangnya motivasi dalam membaca Alquran.

Studi pendahuluan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara bahwa melalui kegiatan membaca Alquran serta keteladanan guru terdapat perbedaan akhlak santri. Untuk kegiatan membaca Alquran guru menambah pengetahuan santri

¹⁷ Muhammad Amri, Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas Ix Mts As'adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo, Volume IX, Nomor 1, 2020, hlm. 6-7.

¹⁸ Nurchaili, *Memebentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 16 (9), hlm. 233.

¹⁹ Model Penanaman Akhlak Berbasis Budaya Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SDIT As-Asyafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo), Jurnal Pendidikan Agama Islam, 05 (6), hlm.43

dalam membacanya terkhusus ilmu tajwid, dan tahsin tetap dilaksanakan. Pelaksanaan tersebut dapat dilihat dari segi perbedaan waktu. Pesantren Darul Hakim waktu pembelajaran tahsin dilaksanakan setelah Zuhur. Pesantren Azzam dilaksanakan setelah sholat subuh sampai jam 07.00. Sedangkan Darul Hufaz waktu pelaksanaan setelah sholat magrib.²⁰

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melihat bahwa kegiatan membaca Alquran dan keteladanan guru dapat mempengaruhi Akhlak santri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencari, menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang permasalahan yang akan dibahas. Atas pertimbangan tersebut maka penulis mengangkat permasalahan yang akan dituangkan dalam tesis dengan judul: “Pengaruh Membaca Alquran dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah, diantaranya adalah:

1. Faktor Internal
 - a. Minimnya minat dalam membaca Alquran
 - b. Kurangnya keteladanan guru terhadap santri
 - c. Minimnya perhatian guru dalam membaca Alquran terhadap perkembangan kepribadian santri

²⁰ Sri Wahyuni Ritonga, *Wawancara Guru Tahfiz* (Gunung Tua: Pesantren Tahfiz, Desember 2022, Pukul 10.00 WIB).

2. Faktor Eksternal

- a. Rendahnya kesadaran dan semangat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.
- b. Pesantren belum secara maksimal mengusahakan pembiasaan membaca Alquran serta kepribadian guru senantiasa diterapkan.
- c. Santri berada di dalam lingkungan yang kurang memberikan motivasi.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan yang dipaparkan diidentifikasi masalah, maka banyak faktor yang mempengaruhi akhlak santri. Akan tetapi untuk mengarahkan penelitian agar dapat mencapai tujuan yang tepat sesuai dengan yang melatar belakangi masalah maka penelitian ini dibatasi hanya dengan memfokuskan pembahasan penelitian ini pada masalah pengaruh membaca Alquran dan keteladanan guru.

D. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan segala hal yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.²¹

Dari masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti menentukan dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).²² Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 58

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2002), hlm. 9

mempengaruhi, berupa membaca Alquran (X_1), keteladanan guru (X_2). Sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah tipe variabel yang jelas atau dipengaruhi oleh variabel bebas (*independen*), berupa akhlaq santri (Y).

1. Membaca Alquran

Membaca Al-Qur'an adalah terdiri dari dua kata. Membaca berasal dari kata baca. Membaca memiliki arti "melihat" serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Membaca juga berarti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.²³

Disimpulkan bahwa membaca Alquran merupakan kegiatan melihat dan melafalkan kalam Allah (Alquran) dengan lisan serta memahami apa yang ada dalam Alquran yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril sampai kepada kita secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.

2. Keteladanan Guru

Menurut kamus lisan Al-Arab *Qudwah* dan *uswah* merupakan ikutan (Teladan). Maka dalam Islam sering digunakan istilah *Qudwah hasanah* untuk menggambarkan keteladanan yang baik. Allah menjadikan konsep *Qudwah* ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti Akan tetapi *qudwah* dalam konteks ini ialah orang-orang saleh sedangkan *Uswah* ialah Rasulullah Saw Selain itu, fitrah manusia adalah suka mengikuti dan

²³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 83.

mencontoh, bahkan fitrah manusia adalah lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh ketimbang dari hasil bacaan atau mendengar.²⁴

Keteladanan guru dapat diartikan sebagai sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur manusia. Sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur itulah yang dapat membuat seseorang yang memilikinya dianggap tidak hanya unik tetapi juga istimewa dan menarik. Sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur tersebut dapat dimiliki oleh siapapun tanpa dibatasi oleh apapun. Keistimewaan dan kemenarikan yang dimiliki oleh seseorang

3. Akhlak Santri

Akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Maskawaih yang dikutip dari buku Abuddin Nata menyatakan bahwa akhlak adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.²⁵

Penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak santri adalah nilai-nilai dan sikap hidup yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga mempengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak orang tersebut dan akhirnya menjadi tabi'at hidupnya. Akhlak juga tidak termasuk sifat bawaan, tetapi dapat diupayakan melalui suatu tindakan secara berulang dan rutin.

²⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),. hlm.142

²⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid StudiPemikiran Tasawuf Al Ghazali*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001). hlm. 55

E. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan membaca Alquran terhadap akhlak santri pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan keteladanan guru terhadap akhlak santri pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan membaca Alquran dan keteladanan guru terhadap akhlak santri pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara??
4. Apakah terdapat perbedaan Akhlak Santri yang membiasakan Membaca Alquran dan tanpa pembiasaan membaca Alquran Pondok Pesantren Tahfiz Di Padang Lawas Utara ?
5. Apakah terdapat perbedaan akhlak santri yang memperhatikan keteladanan guru dengan akhlak santri tanpa memperhatikan keteladanan guru pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan membaca Alquran terhadap akhlak santr pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan keteladanan guru terhadap akhlak santri pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan membaca Alquran dan keteladanan guru terhadap akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara.

4. Untuk mengetahui perbedaan Akhlak Santri yang membiasakan membaca Alquran dan tanpa membiasakan membaca Alquran pondok pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara.
5. Untuk mengetahui perbedaan akhlak santri yang memperhatikan keteladanan guru dengan akhlak santri tanpa memperhatikan keteladanan guru pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara.

G. Kegunaan Penelitian

1. Secara praktis
 - a. Untuk peneliti, guna memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan mengenai membiasakan membaca Alquran dan keteladanan guru terhadap akhlak santri.
 - b. Untuk pesantren, dapat memberikan pengetahuan serta menambah koleksi kajian yang bermanfaat mengenai pengaruh membaca Alquran dan keteladanan guru terhadap akhlaq santri untuk peningkatan kualitas pendidikan Islam.
 - c. Untuk guru, menjadi pedoman utama dalam memberikan contoh yang baik demi terbinanya akhlak santri.
2. Secara Teoritis
 - a. Menambah kajian tentang membaca Alquran dan keteladanan guru terhadap akhlaq santri guna perkembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Sebagai rujukan untuk penulis selanjutnya dalam kajian yang sama dan ruang lingkup yang lebih luas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Akhlak Santri

a. Pengertian Akhlak Santri

Sehat Sultoni mengemukakan ada beberapa istilah yang mirip bahkan sebagian dinilai sama dengan karakter, yaitu moral, etika, akhlak, adab, budi pekerti, dan sopan santun. Dua istilah yang terakhir mutlak bahasa Indonesia. tiga istilah yang pertama dikenal dalam bahasa Inggris. Dua istilah yang kedua dikenal dalam bahasa Arab. (alenia pertama, kalimat yang salah semua diganti dengan kalimat yang benar. Walaupun semua istilah tersebut ada persamaannya, tetapi perlu juga dilihat perbedaannya atau lebih tepat penekanan-penekannya (aksentuasi).²⁶

Kata "akhlak" berasal dari kata Arab "*khuluq*," yang berarti "karakter," "temperamen," "perilaku," atau "tabiat".²⁷ Dalam KBBI, "akhlak" mengacu pada perilaku seseorang yang dimotivasi oleh keinginan yang disengaja untuk melakukan perbuatan baik.²⁸

Para ahli telah mengajukan sejumlah definisi terminologis akhlak, tetapi menurut al-Jurjani, akhlak adalah:

²⁶ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak.....*, hlm. 19.

²⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.9.

²⁸ Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006), hlm. 45-50.

Artinya: “ *akhlak adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa yang secara alami mengilhami tindakan tanpa perlu pertimbangan atau pertimbangan.* ”²⁹

Menurut konsep di atas, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang yang dapat melahirkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan akal terlebih dahulu, menurut tiga ulama di bidang akhlak, Ibnu Miskawaih, Imam Al-Ghazali, dan Ahmad Amin.³⁰

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Maskawaih yang dikutip dari buku Abuddin Nata menyatakan bahwa akhlak adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.³¹

Asmaran As dalam Yunahar Ilyas mengemukakan bahwa di samping istilah akhlaq, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Alquran dan sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.³²

²⁹ as-Sayyid asy-Syarif Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husaini al-Jurjani al-Hanafi, *at-Ta'rifāt*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 105.

³⁰ Mubarak, Zakky, dkk, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, (Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008), hlm. 20-39.

³¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al Ghazali* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001). hlm. 55

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2009), hlm. 3

Akhlak digambarkan sebagai perilaku, tetapi perilaku itu harus diulang; tidak cukup untuk melakukan perbuatan baik hanya sekali atau sesekali.³³ Seseorang dianggap memiliki akhlak jika perilakunya secara alami dimotivasi oleh motivasi internal dan dilakukan tanpa banyak berpikir, apalagi pemikiran yang cukup sering diulang-ulang sehingga dianggap sebagai suatu paksaan untuk bertindak.³⁴

Senada dengan Ibnu Maskawih, Akhlak menurut Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka apabila keadaan yang dari dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan *syara'*, maka itu disebut akhlak yang baik atau akhlak mahmudah. Dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari dalam jiwa itu perbuatan-perbuatan buruk, maka itu disebut dengan akhlak *mazmumah*. Untuk melatih jiwa kearah perbuatan-perbuatan baik yang nantinya akan menghasilkan akhlak yang terpuji atau mahmudah tentunya semua itu butuh proses, pelatihan, pendidikan yang berkelanjutan.

Sedangkan santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.³⁵ Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang

³³Bertens. K, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 76.

³⁴Amar Adly, *Metode Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren*, dalam *Kitab Al-Majmu` (Kumpulan Makalah Muzakarah Mui Sumatera Utara* , ed. Ardiansyah (Medan: Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Prov. Sumatera Utara, 2014), Jilid. IX, hlm. 163.

³⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.

berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.³⁶ Santri juga merupakan anak-anak didik yang datang dari jauh untuk khusus belajar tentang ilmu, agama dan tinggal di sebuah kompleks pendidikan yang disebut pesantren dibawah asuhan para kyai.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak santri adalah nilai-nilai dan sikap hidup yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga mempengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak orang tersebut dan akhirnya menjadi tabi'at hidupnya. Akhlak juga tidak termasuk sifat bawaan, tetapi dapat diupayakan melalui suatu tindakan secara berulang dan rutin.

b. Hakikat Akhlak

Menurut al-Ghazali hakikat akhlak harus mencakup dua syarat :
Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan dengan berulang kali kontiniu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa. Bukti bahwa dengan bacaan Alquran akan dapat membimbing akhlak seseorang. Sebagaimana dalam Alquran surah Ar-Ra'du ayat 28:

³⁶ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hlm 743.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Ayat di atas memberi makna bahwa bacaan dalam Alquran yang di dalamnya berisi seruan untuk berdzikir atau mengingat Allah SWT. Hanya dengan berdzikir dan mengingat Allah SWT, maka hati bias menjadi tenang dan tentram dan damai.

Perbuatan atau konstan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa memerlukan proses pemikiran yang panjang, Al- Ghazali mengibaratkan akhlak yang baik itu dengan keindahan bentuk lahir manusia, yaitu kesempurnaan bentuk lahir bukan hanya dengan indahnya dua biji mata tetapi adanya hidung, mulut dan pipi atau bahkan yang seluruhnya harus baik, sehingga menjadi sempurna keindahan lahir itu secara mutlak.³⁷

Dalam hal keindahan bathin Al-Ghazali mengatakan: “Maka demikian pula keindahan bathin itu meliputi empat unsur yang harus baik seluruhnya. Jika keempat bagian itu telak tegak, seimbang, dan serasi paduannya, maka akan terwujudlah budi pekerti yang baik. Keempat unsur itu adalah kekuatan ilmu, kekuatan godhob, kekuatan syahwat, dan keegoisan, iri hati, berbohong, mengingkari janji,

³⁷ Abdul Salam, Memperbaiki Akhlak Santri-Santriwati Melalui Bacaan Al-Qur'an Di Tpq Al-Khairat Lingkungan Rasabou Kelurahan Jatibaru Kecamatan Asa kota Kota Bima, *Volume 10 Nomor 1 Maret 2009*, hlm. 246

pengecut, fitnah, berkelahi dengan domba, tidak adil, melebih-lebihkan, dan perilaku buruk lainnya hanyalah beberapa contoh.

c. Macam-Macam Akhlak

1) Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Salah satu indikasi kesempurnaan iman adalah akhlak yang terpuji. Penerapan rambu ini dalam kehidupan sehari-hari berupa perbuatan yang mengikuti ajaran Alquran dan Hadits Nasrul³⁸ Menurut Hamka, ada beberapa faktor yang memotivasi orang untuk melakukan perbuatan baik, antara lain tekanan atau ancaman manusia, harapan akan pujian atau rasa takut menerima kritik, kebaikan diri sendiri (dorongan hati nurani), keinginan untuk pahala dan surga, keinginan untuk dipuji dan takut akan murka Allah, dan keinginan untuk keridhaan Allah semata.³⁹

Sopan santun, kelembutan dan kasih sayang, pengampunan dan pertimbangan, kehandalan dan menjaga komitmen, kebaikan dan kerendahan hati, kesabaran, membantu orang lain, dan kebajikan lainnya adalah contoh dari nilai-nilai yang terpuji.

2) Akhlak Tercela (*Madzmumah*)

Akhlak yang memalukan harus ditinggalkan. Al-Ghazali mengklaim bahwa akhlak yang menjijikkan ini disebut sebagai

³⁸Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), Cet.I, hlm. 38.

³⁹Tingkatan Ikhlas beramal itu ada tiga; *'Ulya, wustha, wa dunya*. *'Ulya* adalah seseorang beramal karena Allah semata untuk menjunjung tinggi perintah-Nya dan menegakkan hak kehambaan-Nya. *Wustha* yaitu beramal untuk mengharapkan dapat pahala dan jauh dari siksaan. *Dunya* ialah beramal karena ingin kemuliaan dari Allah di dunia dan selamat daripada bahaya. Maka selain yang tiga ini adalah riya. Lihat: Ibrahim Al-Bajuri, *Tuhfah al-Murīd 'ala Jauharah at-Tauhīd*, (Indonesia: Haramain Jaya, 2014), hlm. 20-21.

kualitas muhlikat, yang meliputi setiap perilaku manusia yang berpotensi mengakibatkan kehancuran diri sendiri serta penghancuran diri yang bertentangan dengan fitrahnya sendiri, yang mengarah pada kebaikan. Menurut Al-Ghazali, nafsu adalah salah satu dari empat faktor, bersama dengan alam semesta dan semua penghuninya, jiwa, dan setan.

d. Indikator Akhlak

Indikator akhlak dalam Islam yakni dapat dilihat dari qudwah para ulama dalam mendakwahkan pendidikan Islam. Sehingga dapat dipahami bahwa beberapa indicator akhlak yang harus diacapai oleh manusia yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada penciptanya, yaitu Allah SWT. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Yakni mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun, amar ma'ruf nahi munkar, dan selalu mengharap, ridha-Nya dapat dipahami dari penjelasan berikut:

a) Mencintai Allah melebihi segalanya

Mengapa kita cinta kepada Allah, karena Allah telah menciptakan kita dengan penuh kasih sayang. Dalil cinta kepada Allah sebagaimana dalam firmanNya dalam surat Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁰

b) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Ketika cinta seorang hamba kepada rabb-Nya sudah tertanam, maka segala perintah dan larangan akan terlaksana. Karena substansi Amar Ma'ruf Nahi Munkar itu adalah upaya untuk mewujudkan kemaslahatan bersama, bukan untuk satu golongan atau kelompok tertentu saja. Terlaksananya Amar Ma'ruf Nahi Munkar merupakan pengejawantahan dari Islam Rahmatan lil 'alamin

⁴⁰ Departemen Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Bogor: Sygma, 2012) hlm. 76

c) Mengharap Ridha-Nya

Ridha artinya rela, mencari Ridha Allah artinya mencari apa yang membuat Allah rela pada diri manusia. Maka seseorang yang memiliki prinsip hidup mencari ridho Allah adalah mereka yang benar-benar menuhankan Allah sekaligus memiliki prinsip Lailahaillallah

d) Mensyukuri segala nikmatnya

Setelah seorang hamba ridha akan ketetapan-Nya maka bukti cinta seanjutnya ialah dengan pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah subhanahu wa ta'alla yang disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah.

2) Akhlak terhadap Rasulallah (Nabi Muhammad SAW)

Selain berakhlak kepada Allah SWT, kita juga sebagai umat muslim di haruskan untuk berakhlak kepada Nabi Muhammad SAW. Karena dari beliau kita banyak mendapatkan warisan yang bisa kita wariskan lagi turun-menurun ke anak cucu kita.

Mencintai Rasulallah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman. Semua orang Islam mengimani bahwa Rasulallah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulallah SAW adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya. Ahlus sunnah mencintai Rasulallah SAW dan mengagungkannya sebagaimana para sahabat beliau mencintai beliau lebih dari

kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka. menghidupkan sunnah, taat beribadah, selalu bershalawat, mencintai keluarga nabi.

Akhlak terhadap rasulullah yang perlu diajarkan yakni mencintai rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang.⁴¹ Mengimani Rasulullah menjalankan ajarannya dan menaati perintahnya.

3) Akhlak terhadap sesama makhluk

Akhlak yang baik kepada makhluk (Allah) adalah sebagaimana ucapan sebagian Ulama: menahan diri untuk tidak mengganggu (menyakiti), suka memberi, dan bermuka manis. Menahan diri untuk tidak mengganggu artinya tidak mengganggu manusia baik dengan lisan maupun perbuatan. Sedangkan banyak memberi adalah suka memberi dalam bentuk harta, ilmu, kedudukan, dan selainnya. Bermuka manis adalah menyambut manusia dengan wajah yang cerah, tidak bermuram muka atau memalingkan pipinya. Ini adalah akhlak yang baik kepada makhluk (Allah).⁴²

Tidak diragukan lagi bahwasanya orang yang melakukan hal ini, dengan menahan diri untuk tidak mengganggu dan banyak

⁴¹ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 352.

⁴² Halim, Ali Abdul.. *Akhlak Mulia* terjemah Abdul Mayyie Al Kattani, Jakarta: Gema Insani 2004, hlm. 56

memberi, akan membuat wajahnya berseri. Tidak diragukan lagi bahwa ia akan bersabar atas sikap manusia yang menyakitkan terhadapnya. Sikap bersabar atas gangguan manusia adalah termasuk akhlak yang baik. Sesungguhnya di antara manusia ada orang-orang yang suka menyakiti saudaranya, dengan bertindak sewenang-wenang dan merugikannya, misalkan dengan memakan hartanya atau menuntut hak yang sebenarnya milik (orang lain itu), dan lain sebagainya. Namun orang itu bersabar dan berharap pahala dari Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.

Sebagaimana Allah Swt menganjurkan dalam Alquran surah Albaqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.⁴³

⁴³Departemen Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Bogor: Sygma, 2012) hlm. 87.

Ayat di atas memberi makna bahwa yang terdapat dalam surah Albaqarah ayat 83 yang dianjurkan pada umat Islam yaitu tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah Swt, pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, pentingnya berbuat baik kepada karib kerabat, pentingnya berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin, indahnya bertutur kata yang baik, pentingnya menegakkan shalat dan keutamaan menunaikan zakat. Adapun akhlak yang harus dipenuhi melalui qalb yaitu dengan berhusnudzan, tasamuh dan ta'awun, dspst dipahami penjelasannya sebagai berikut:

a) Husnudzan

Husnudzan dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang yang membuatnya melihat segala sesuatu secara positif, seorang pendidik yang menerapkan sikap husnuzan akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan pikiran jernih, pikiran dan hatinya bersih dari prasangka yang belum tentu kebenarannya.

Oleh karena itu dalam suatu lembaga pendidikan khususnya pendidikan formal bahwa guru harus mampu mengajarkan tentang sifat *husnuzhan kepada peserta didik*. Mengajarkan mengimani bahwa musibah apa pun yang terjadi semuanya dengan izin Allah dan mengedepankan *husnuzhan* (berbaik

sangka). Allah Swt berfirman dalam surah At-Taghabun ayat 11.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁴⁴

b) Tasamuh

Selain husnudzan nilai *tasamuh* itu sendiri adalah berkaitan dengan nilai saling menghargai, saling memahami, saling bermusyawarah, dan saling gotong royong. Untuk mengajarkan itu semua maka guru harus memberikan strategi pembelajaran yang bersifat praktik. Karena kalau hanya sekedar pemahaman tanpa praktik maka tidak akan bisa berjalan dan hanya sekedar paham saja. Sehingga model pembelajaran yang cocok digunakan oleh guru ialah menekankan gaya psikomotorik santri menjadi siswa peka dan tanggap.

Tasamuh dalam kehidupan sehari-hari sangat penting ditanamkan karena *tasamuh* merupakan sikap akhlak terpuji dalam pergaulan yaitu sama sama /saling berperilaku baik. Sikap *Tasamuh* perlu dibangun dalam diri setiap individu agar

⁴⁴ Departemen Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Bogor: Sygma, 2012) hlm. 87.

tidak terjadi benturan antara keinginan dan kepentingan sesama manusia dengan *tasamuh* dapat menjauhkan diri dari sifat keangkuhan.

c) Ta'awun

Akhlak terhadap sesama juga termasuk sifat ta'awun. Guru yang mengajarkan tentang sifat *Ta'awun* kepada peserta didik merupakan suatu tuntutan agar peserta didik memiliki sifat tolong menolong terhadap sesama. Dalam membina ta'awun harus dilakukan dengan cara memberi nasehat atau suri tauladan dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Meningkatkan untuk tidak berbuat dosa, untuk tidak melanggar peraturan yang ada disekolah, mengajak untuk sholat berjamaah, dan mengajak dalam hal kebaikan.

Strategi guru yang perlu dilakukan dalam membina sikap ta'awun yaitu guru memberikan motivasi yang diselipkan dalam setiap kali kesempatan, misalnya dalam proses pembelajaran, guru mengingatkan untuk melakukan perbuatan yang baik, dan juga guru mengingatkan untuk mengajak teman untuk berjama'ah.⁴⁵ Dalam mempertahankan strategi dalam membina sikap ta'awun peserta didik yaitu guru harus menanamkan motivasi, nasehat, dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Karena ketika mereka terjun

⁴⁵ Muhammad Al Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), cet. ke 1, hlm.84

langsung kemasyarakat mereka membutuhkan kerjasama dengan orang lain.\

e. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

1) Adat Kebiasaan

Adat dibedakan menjadi dua, yaitu adat istiadat yang hidup di dalam masyarakat dan adat kebiasaan seseorang. Adat istiadat adalah bentuk perilaku yang timbul dari tatanan sosial yang hidup di suatu masyarakat yang mempengaruhi perilaku seseorang. Adat dalam arti kebiasaan adalah perbuatan yang berulang – ulang oleh seseorang sehingga mudah dikerjakan.

2) Bakat atau Naluri

Pada dasarnya perilaku manusia dipengaruhi oleh suatu kehendak yang digerakan oleh bakat atau naluri atau fitrah. Para psikolog menjelaskan bahwa insting, naluri atau fitrah berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, selalu menginginkan kebenaran ingin mengikuti ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran.

3) Pendidikan

Pendidikan memiliki andil yang amat besar pengaruhnya terhadap pembentukan akhlaq seseorang, berbagai ilmu diperkenalkan agar seseorang memahami dan dapat melakukan perubahan pada dirinya. Semakin tinggi ilmu seseorang semakin

seseorang itu dapat melihat hal baik dan hal buruk yang berpengaruh pada dirinya.

4) Lingkungan

Lingkungan manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan ini dapat mematahkan atau mematangkan bakat yang dibawa seseorang. Lingkungan social sangat besar pengaruhnya bagi manusia diantaranya lingkungan keluarga.

f. Pokok Pendidikan Akhlak

Berikut ini adalah gagasan-gagasan utama yang dimiliki Ibnu Maskawi terhadap pengajaran pendidikan akhlak Islami, antara lain:

1) *Al-Hikmah* (Kebijaksanaan/*wisdom*)

Ibnu Maskawih mendefinisikan kebijaksanaan sebagai kualitas jiwa logis yang menyadari segala sesuatu yang ada, termasuk fenomena ilahi dan yang berhubungan dengan manusia. ditinggalkan. *Al-Hikmah* menempati jalan tengah (*golden mean*) antara kesombongan (*al-safah*) dan kebodohan (*al-balah*). Akan ada konsekuensi untuk kebajikan dalam kebijaksanaan. Jenis-jenis kebajikan meliputi: kebijaksanaan, kerendahan hati, kedermawanan, dan keadilan.⁴⁶

⁴⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 46-49.

2) *Al-Syaja`ah* (keberanian)

Jiwa *al-ghadabiyyah/ alsabuiyyah* adalah keberanian. Manusia menunjukkan keutamaan ini ketika nafsunya diilhami oleh jiwa *al-Nathiqah*. Dalam hal ini, keberanian mengacu pada kualitas tidak takut untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran, yang merupakan kualitas terpuji.⁴⁷

3) *Al-`Iffah* (menjaga kesucian/menahan diri)

Al-`Iffah (menjaga kesucian/penahanan) adalah kualitas yang diturunkan dari *al-syahwatiyyah-bahimiyyah*, menurut Ibnu Miskawaih. Ketika orang-orang mampu menahan nafsu mereka dan menempatkan pikiran mereka di atas tubuh mereka, memilih untuk bertindak berdasarkan akal daripada nafsu mereka, karakter ini akan muncul. Manusia yang mempunyai karakter *al-`Iffah*, maka ia akan mampu mengendalikan nafsunya, dan mampu melakukan pilihanyang benar, sehingga bebas dan tidak dikuasai (diperbudak) oleh nafsunya sendiri.⁴⁸

Untuk mencapai posisi tengah diperlukan latihan secara rutin dan harus dilakukan sejak dini pada awal pertumbuhan manusia baik menyangkut makan dan minum, berpakaian, dan lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, diarahkan untuk mencapai posisi tengah (moderat), dan itu bisa dibiasakan oleh orang tua kepada anaknya. Inti dari karakter *al-`Iffah* itu sesungguhnya adalah

100. ⁴⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm.

⁴⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*,hlm. 104.

terciptanya, keselamatan spiritual individu (*individual spiritual salvation*).

4) *Al-`Adl*

Seseorang baru bisa dianggap adil apabila sudah bisa menyalurkan seluruh perilaku, dan kondisi dirinya sehingga tidak ada satu melebihi yang lainnya. Lebih dan kurang, banyak dan sedikit merupakan faktor yang merusak segala sesuatu, jika di antaranya tidak terdapat saling menyalurkan dan menyeimbangkan.⁴⁹ Keadilan merupakan gabungan atau kolaborasi dari ketiga karakter utama seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Karakter al-Adl hanya akan muncul pada diri seseorang apabila dia mampu mengharmoniskan secara terpadu karakter *al-hikmah*, *al-syaja'ah* dan *al-`iffāh* secara bersama-sama.

Akhlak yang harus dimiliki oleh santri Al-Ghazali berpendapat bahwa peserta didik dalam mencari ilmu harus mempunyai akhlak dan tugas yang banyak di antaranya :

- a) Mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak, karena sabda nabi saw, “Islam dibangun dengan dasar kebersihan
- b) Mengurangi hubungan keluarga dan menjauhi kampung halamannya sehingga

⁴⁹Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 115

- c) Hati peserta didik hanya terikat pada ilmu. Al-Ghazali berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan dua hati dalam dada manusia, karena itu, manusia harus fokus pada satu hal.
- d) Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji kepada guru, bahkan ia harus menyerahkan segala urusannya kepada guru, seperti orang yang sakit keras menyerahkan urusannya kepada dokter tanpa memutuskan sendiri suatu keperluannya.
- e) Menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara manusia. Perselisihan akan mewariskan kebingungan, karena hal pertama yang akan terjadi adalah kecenderungan hati padanya, terutama pada pengabaian yang menyebabkan kemalasan.
- f) Tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga mengetahui hakikatnya.

2. Membaca Alquran

a. Pengertian Membaca Alquran

Membaca Al-Qur'an adalah terdiri dari dua kata. Membaca berasal dari kata baca. Membaca memiliki arti "melihat" serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Membaca juga berarti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.⁵⁰ Membaca menurut

⁵⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 83.

Mulyono Abdurrahman yang mengutip pendapat lemen mengatakan bahwa membaca adalah dasar untuk menguasai bidang studi.⁵¹

Allah menurunkan kitab-Nya yang abadi agar ia di baca lisan, didengarkan telinga di pikirkan akal agar hati tenang karenanya. Berangkat dari sinilah datang berbagai ayat Alquran dan hadits-hadits Rasul yang memerintahkan membaca dan menganjurkannya telah di siapkan pahala yang melimpah dan Agung karenanya.⁵² Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah Fatir 29-30.⁵³

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ جِزْرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan

mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Alquran adalah sumber ajaran agama Islam pertama dan utama.

Menurut keyakinan umat islam yang di akui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, Alquran adalah kitab suci yang memuat firman-

⁵¹ Mulyo Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 200.

⁵² Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000) hlm.161.

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 437.

firman (wahyu) Allah, sama benar yang di sampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah.

Sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula di Makkah kemudian di Madinah, tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.⁵⁴ rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.⁵⁵

Membaca Alquran adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaimana nikmat harta kekayaan di tangan orang yang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan ke jalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkan.⁵⁶

Jadi pembiasaan membaca Alquran yang terdapat di pesantren merupakan teknis dan aktivitas pendidik dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang sesuai dengan ajaran islam. Dengan demikian pembiasaan membaca Alquran adalah suatu pembiasaan atau rutinitas kegiatan melihat dan melafalkan kalam Allah (Alquran) dengan lisan serta memahami apa yang ada dalam Alquran yang

⁵⁴ .M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm.7

⁵⁵ Ahmad Shams , *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.36.

⁵⁶ M.Qurash Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 2007), Ibid, hlm.40.

merupakan mu‘jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril sampai kepada kita secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.

b. Hakikat Perintah Membaca Alquran

Alquran adalah sumber yang dijadikan landasan dalam pendidikan Agama Islam. Untuk dapat mempelajari dan memahami kandungan Alquran seorang muslim harus memiliki kemampuan untuk membaca Alquran terlebih dahulu. Membaca Alquran adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa, karena proses pembelajaran agama Islam itu sendiri syarat dengan dalil dan sumber yang diambil dari Alquran, seperti siswa dapat menjelaskan kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Alquran.⁵⁷

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing siswa agar mereka menjadi muslim sejati, membentuk pribadi muslim, beriman, teguh dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara.⁵⁸

Demikian pula halnya dengan pendidikan Islam ia merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁵⁹

⁵⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 10

⁵⁸ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 35

⁵⁹ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 88

Allah menurunkan Alquran untuk diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, dan dijadikan sebagai hukum. Berobat dengannya dari berbagai penyakit dan kotoran hati, hingga hikmah lain yang dikehendaki oleh Allah dalam menurunkannya. Alquran adalah kitab suci yang sempurna, serta berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertakwa. Allah berfirman dalam Alquran surah Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁶⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa Alquran diturunkan sebagai pedoman/pelajaran, menjadi obat serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, setiap muslim wajib mempelajari Alquran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari - hari.

Adapun memqrbaca Alquran hukumnya disyariatkan dan disunahkan untuk sebanyak mungkin membaca dan menghatamkan setiap bulan. Adapun keutamaan membacanya, sabda Rasulullah, "Bacalah Alquran karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya (shahih Muslim).

⁶⁰ Depag, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), cet. ke-6, hlm. 310

c. Tujuan dan Manfaat Membaca Alquran

Adapun waktu utama membaca Alquran di luar sholat ialah dimalam hari. Paruh kedua malam utama disbanding paruh utama. Disunahkan membacanya ketika selang waktun maghrib dan isya. Sementara waktu siang yang dianjurkan ialah ketika usai shalat shubuh. Pada prinsip nya kapan pun membaca Alquran diperbolehkan tidak ada kemakhrukkan untuk membaca Alquran kapan saja, bahkan membaca Alquran diwaktu yang dimakruhkan sholat sekali pun tetap diperbolehkan.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Alquran diturunkan secara berangsur-angsur selama lebih kurang dua puluh tiga tahun, dengan tujuan:

- 1) Petunjuk mengenai akidah yang harus diyakini oleh manusia.
- 2) Pentunjuk mengenai syari'ah yaitu jalan yang harus diikitu manusia dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama insan demi kebahagiaan hidup manusia di dunia ini dan di akhirat kelak.
- 3) Petunjuk tentang akhlak, mengenai yang baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia dalam kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial.⁶¹

Melalui tujuan tersebut bahwa membaca Alquran merupakan pekerjaan yang utama serta mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. banyak sekali

⁶¹ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 93.

keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Alquran. Keutamaan membaca Alquran diantaranya sebagai berikut:

1) Menjadi manusia yang terbaik

Membaca Alquran adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mendapat kenikmatan tersendiri. Membaca Alquran adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.

2) Derajat yang tinggi

Seorang mukmin yang membaca Alquran dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik di sisi Allah swt maupun di sisi manusia.

3) Bersama para malaikat

Orang yang membaca Alquran dengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.

4) Syafa'at Alquran

Alquran memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya merenungkan makna-maknanya

dan mengamalkannya. Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang dia lakukan.

- 5) Kebaikan membaca Alquran dan mendapat ketenangan dan rahmat
- 6) Keberkahan Alquran/ dijauhkan dari iri dan dengki

Manfaat bagi orang yang sering membaca Alquran sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Kecerdasan

Seorang yang sering membaca Alquran akan meningkatkan kecerdasan, bahwa akan mampu menghadapi masalah dengan tenang dan sabar. Dan apabila dilaksanakan setelah shalat magrib dan subuh akan meningkatkan kecerdasan otak 80% karena pada waktu tersebut merupakan pergantian dari siang ke malam dan dari malam ke siang hari.

- 2) Seseorang akan tetap berikhtiar terus menerus tanpa henti kecerdasan emosional dapat terbentuk melalui membaca Alquran dengan memahami maknanya. Upaya mendapatkan kecerdasan emosional diperintahkan untuk mendengarkan dan memperhatikan dengan tenang agar mendapatkan ketenangan hati. Jika didengarkan Alquran sudah dapat menenangkan hati, meningkatkan ketenangan, meredakan kegelisahan, maka membaca Alquran secara intensif sesuai dengan irama kaidah tajwid dimungkinkan akan meningkatkan kecerdasan emosional

Karena alquran memberikan ketenangan, ketenteraman, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan saraf otak, meredakan kegelisahan.⁶²

3) Akhlak Terpuji

Membaca Alquran sangat berguna terhadap kesehatan. Hal ini karena ayat-ayat Alquran berisi lantunan kalam suci Allah kepada Nabi Muhammad dapat memberikan ketenangan baik jasmani maupun rohani pembacanya, Alquran juga merupakan penyembuh dan rahmat bagi kaum mukminin. Maksud dari penyembuh yaitu dapat menghilangkan segala hal berupa keraguan, kemunafikan, kesyirikan, penyimpangan dan perselisihan yang terdapat dalam hati. Membaca Alquran akan menjadikan seseorang konsisten (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadzu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*) integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) semua itu dinamakan akhlakul karimah.⁶³

Orang yang ketika di dunia membaca Alquran dengan *tartil* di akhirat nanti mendapat kenikmatan berupa derajat yang tinggi di surga sebagai balasan atas ketaqwaannya. Ketaqwaan

⁶² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hlm. 91

⁶³ Muhammad Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.

yang dihasilkan melalui perenungan yang mendalam tentang kandungan al-Qur'an sebagai tujuan utama *tartil*, membentuk sikap dan perilaku yang baik.

Buah dari tujuan utama ini adalah pembentukan akhlaq kkurani yaitu akhlaq yang didasarkan Alquran Tujuan *tartil* sebagai hasil suatu proses pembelajaran. ini sesuai dengan konsep belajar Al Ghazali tentang bahwa tujuan pembelajaran hakikatnya adalah pembentukan akhlak yang mulia.

d. Indikator Membaca Alquran

Indikator merupakan salah satu aspek yang meliputi atribut, elemen, item, fenomena, situasi, atau faktor yang membentuk suatu entitas. Sebagaimana qudwah dalam pendidikan Islam salah satunya Muhammad bin Idri (imam Syafi'i) sebagaimana disebutkan oleh muridnya Ar-Rabi' bin Sulaiman:

كَانَ الشَّافِعِيُّ يُحْتَمِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ سِتِينَ حَتْمَةً

Imam Syafi'i biasa mengkhhatamkan Alquran di bulan ramadhan sebanyak 60 kali ditambahkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa khataman tersebut dilakukan dalam shalat (Syiar A'lam An-Nubala', 10:36). Bayangkan Imam Syafi'I mengkhhatamkan Alquran sehari dua kali.

Selain itu ada satu metode yang dilakukan dalam membaca Alquran yaitu melalui:

Fahmi Bisyauqin

Metode *fahmi bisyauqin* berasal dari ungkapan Arab yang berarti “Lisanku selalu dalam kerinduan” adapun maksud dari ungkapan tersebut ialah kerinduan dalam hal selalu membaca Alquran.⁶⁴

Huruf-huruf yang tercantum di dalam lafadz *fami bisyauqin* dibagi menjadi tujuh bagian sebagai aturan dalam mengulang-ulang bagian baca Alquran sesuai jadwal. Kurang lebih dalam satu hari seseorang yang menerapkan metode ini akan membaca Alquran sebanyak 5 (lima) juz sehingga dalam kurun waktu satu minggu akan mengkhhatamkan Alquran.

Metode *fami bisyauqin* membagi Alquran menjadi 7 (tujuh) *manzil* (batas memulai dan berhenti) dan salah satu tujuan metode ini ialah agar dapat mengkhhatamkan Alquran dalam kurun waktu seminggu dan sesuai dengan jumlah hari yang merupakan tradisi para *salafus salih* dalam membaca Alquran yang diwariskan oleh nabi Muhammad Saw kepada Abdullah bin ‘Amr. Adapun 7 (tujuh) *manzil* tersebut ialah sebagai berikut:

Manzil	Rumus	Surah	Jumlah Surah	Jumlah Juz	Jumlah Ayat
1	ف	Al-Fatihah – An-Nisa’	4	5 Juz 4 halaman	669
2	م	Al-Maidah – At-Taubah	5	5 Juz 2 halaman	695
3	ي	Yunus – An-Nahl	7	3 Juz 14 halaman	665

⁶⁴ Marfu’ah, “Pengaruh Metode Fami Bisyauqin Terhadap Prestasi Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember Tahun 2021/2022,” *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, no. 1 (2022): 82

4	ب	Al-Isra' – Al-Furqan	9	4 Juz 5 halaman	903
5	ش	Asy-Syu'ara – Yasin	11	3 Juz 19 halaman	856
6	و	As-Saffat – Al-Hujurat	13	3 Juz 12 halaman	842
7	ق	Qaf – An-Nas	65	4 Juz 4 halaman	1606

Praktis karena dengan penerapan metode *fahmi bisyauqin* maka seseorang dapat mengkhatamkan Alquran dalam kurun waktu tujuh hari. Fleksibel maksudnya penerapan metode ini sesuai dengan tingkat kompetensi seseorang, tidak harus menyelesaikan bacaan dengan hanya sekali duduk dan dapat dilakukan sesuai dengan tingkat kesibukan seseorang. Sistematis artinya metode *fahmi bisyauqin* ini memiliki panduan dalam pelaksanaannya.

Diantara indikator membaca Alquran yang perlu dilakukan untuk mendapatkan kesempurnaan di dalam membaca Alquran dapat dipahami melalui waktu pelaksanaannya dan diimplementasikan pada khotmil quran yaitu:

1) Khatam Satu Bulan

فعن عبدالله بن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (إِقْرَأِ الْقُرْآنَ
إِنِّي أُجِدُّ قُوَّةَ حَتَّى قَالَ (فَأَقْرَأُهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَيَّ فِي شَهْرٍ) قُلْتُ:
ذَلِكَ)

Dari Abdullah bin Amr dia berkata: Rasulullah Saw bersabda bacalah (*khatamkanlah*) Alquran dalam sebulan Abdullah bin Amr lalu berkata aku mampu menambah lebih dari itu beliau pun bersabda bacalah (*khatamkanlah*) Alquran dalam tujuh hari

jangan lebih daripada itu (HR.Bukhari 4767 dan Muslim 1159).⁶⁵

Kata Ibnu Hajar bahwa yang dimaksud oleh Imam Bukhari bukan menunjukkan batasan bahwa satu bulan harus satu juz. Kemudian Nabi Muhammad Saw menjawab lagi “satu bulan (artinya satu hari bisa rata-rata mengkhataamkan satu juz.

Hadist di atas menjelaskan bahwa anjuran untuk bersederhana dalam ibadah dan anjuran supaya mentadabburi (menghayati) Alquran. Para salafus saleh memiliki kebiasaan yang berbeza dalam membaca dan mengkhataamkan alquran seiring dengan keadaan, kepahaman, aktivitas dan tugas yang dipikulnya.

Sebahagian daripada mereka mampu mengkhataamkan Alquran setiap sebulan sekali, ada yang dua puluh hari sekali, ada juga yang sepuluh hari sekali dan kebanyakannya mengkhataamkan Alquran tujuh hari sekali tetapi tidak sedikit juga yang mampu mengkhataamkan alquran setiap tiga hari sekali.

⁶⁵ <http://ar.islamway.net/fatwa/33620>, Jumat, 05 Mei 2023, Pukul 14.42

2) Khatam Tujuh Hari

Ada seorang ulama dikalangan tabi'in yang bernama qatadah bin daamah yang meninggal tahun 60 atau 60 hijriah dan salah seorang murid dari Anas bin malik radiyallahu anhu beliau ini sampai dikatakan oleh imam ahmad bin hanbal sebagai ulama pakar tahsir dan paham kan perselisihan ulama dalam masalah tafsir, sampai sufyan Ats-Tsaury mengatakan bahwa tidak ada dimuka bumi ini yang semisal qatadah. Salam bin Abu Muthi pernah mengatakan tentang semangat Qatadah dalam berinteraksi dengan Alquran.

Qatadah biasanya mengkhatamkan Alquran dalam tujuh hari namun jika datang bulan ramadhan ia mengkhatamkannya setiap tiga hari. Ketika datang sepuluh Hari terakhir di bulan ramadhan ia mengkhatamkan setiap ramadhan (Syiar A'lam An-Nubala, 5:276).

3) Khatam Tiga Hari

Mengkhatamkan Alquran kuran dari 3 hari agar tidak menyalahi nabi Saw akan hal yang demikian itu sebagaimana hadis berikut:

فعن عبدالله بن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (لَا يَفْعَهُ رَاوَهُ التِّرْمِذِيُّ مِنَ الْقُرْآنِ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثَةِ)

Dari Abdullah Bin 'Amr ia berkata:" (HR. At Turmudzi (2949) Abu daud. Rasulullah Saw bersabada, tidak termasuk orang yang memiliki pemahaman membaca daan tidak membaca

Alqurankurang dari 3 hari (1390) Ibnu Mjah 1347 dan dishhahihkan oleh Abani dan Ibnu Majah.⁶⁶

Al'Azim Abadi mengatakan bahwa hadis di atas adalah dalil tegas yang menyatakan bahwa tidak boleh mengkhatakamkan Alquran kurang dari tiga hari ('Aun Al-Ma'bud, 4:212)

Para ulama menjelaskan bahwa yang ternafikan dalam hadist adalah ketidakpahaman bukan pahalanya, artinya hadist tersebut tidak menunjukkan boleh mengkhatakamkan Alquran kurang dari tiga hari . Yang dimaksudkan dalam hadist adalah jika mengkhatakamkan kurang dari tiga hari sulit untuk memahami. Jika dilakukan oleh orang yang memahami Alquran seperti contoh para ulama yang penulis sebutkan di ats maka tidaklah masalah.

Bacalah (*khatamkanlah*) alquran setiap sebulan sekali “Aku menyatakan aku mampu melakukan lebih banyak dari itu beliau pun terus menguranginya sehingga menjadi tiga hari (Hadis riwayat al-Bukhari,7/93,no.1842).

Berdasarkan waktu pelaksanaan mengkhatakamkan Alquran sesuai hadis di atas dapat membina akhlak santri dengan memiliki:

⁶⁶ *At-Tibyan fi adab hamalah Alquran.cetakan pertama tahun 1426 H.* Yhya Bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Maktabah Ibnu Abbas, hlm. 215.

a) Memiliki Akhlak terpuji

Pembiasaan yang dilakukan dalam membaca Alquran merupakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaatan seseorang. Terkhusus bagi orang yang sering memahami dan mentadabburi ayat Alquran akan terbina akhlak dan kepribadiannya.

b) Kasih sayang

Perspektif Alquran menjelaskan bahwa membaca Alquran dapat menjadikan manusia memiliki sifat kasih sayang. Konsepnya dibangun dari kalimat “*la`allakum turhamūn*”. Sebagaimana dalam Alquran surah Al’araf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila dibacakan Alquran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.⁶⁷

Menurut Ibn Kaṣīr, ketika Alquran dibacakan, maka hendaknya yang lain dapat menyimaknya, karena ia berupa hidayah dan rahmat. Selain itu juga sebagai penghormatan

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur’an, 2012), hlm. 220.

terhadap Alquran sebagai hidayah dan rahmat. Menurut al-Biqā'ī rahmat kasih dan sayang adalah harapan dari yang menyayangi terhadap yang disayangi. Alquran berfungsi sebagai rahmat karena ia sebagai petunjuk, penjelas, dan juga kabar gembira bagi orang-orang beriman dan berislam. Petunjuk, penjelas, dan kabar gembira itu menjadikan manusia bertakwa kepada Allah. Takwa itu akan membawa rahmat dari Allah. Rahmat sebagai hasil usaha takwa itu kata Rasyid Riḍā bukan saja berfungsi di dunia, tetapi juga di akhirat.

Pada ayat Madaniyah topik rahmat dihubungkan dengan ketaatan kepada Allah, Rasul, mendirikan salat, menunaikan zakat, *iṣlāḥ*, dan takwa. Berbeda dengan ayat-ayat Makkiyah, topik rahmat dihubungkan dengan Alquran, syukur, dan taat, istigfar, dan takwa. Rasyīd Riḍā ketika menafsirkan “*la'allakum turḥamūn*” dalam ayat ini, ia mengatakan bahwa orang-orang yang berkasih sayang kepada orang lain akan dikasih sayangi oleh Allah.⁶⁸

(1) Allah Swt

Mencintai Allah tentu tidak cukup hanya berupa ucapan lisan kita tetapi perasaan cinta itu harus kita buktikan selain dengan ucapan, tetapi dengan hati

⁶⁸ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, Desember 2016), hlm.77-80

yang penuh dengan keyakinan dan juga dengan perbuatan kita yang menunjukkan kecintaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jadi dalam mencintai Allah dapat kita ungkapkan melalui lisan, meyakini dalam hati dan melakukan dengan tindakan. Sebagai bukti cinta kepada Allah, karena Allah telah menciptakan kita dengan penuh kasih sayang.

(2) Rasulullah Saw

Kepada umatnya, Rasulullah Saw tidak mewariskan harta yang banyak, tapi yang beliau wariskan adalah Alquran dan sunnah, karena itu kaum muslimin yang berakhlak baik kepadanya akan selalu berpegang teguh kepada Alquran dan sunnah (hadits) agar tidak sesat. Mengingat pendidikan di zaman modern sekarang ini sudah sangat memprihatinkan, oleh karena itu maka sudah seharusnya umat manusia untuk kembali melihat serta mencontohi Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik, agar dapat diterapkan ke dalam kehidupan kita sekarang ini.

Bentuk nilai kasih sayang yang Rasulullah ajarkan berupa kesopanan, tata cara beragul yang

baik, dan bahkan dalam hal pengucapan juga harus selalu kita jaga agar bertutur kata degan baik lembut serta penuh kasih sayang, yang tidak ada ruginya jika diterapkan kedalam kehidupan modern seperti sekarang ini, dan memang kita sangat butuh akan hal-hal yang seperti Rasulullah contohkan dalam kehidupannya.

(3) Orang Tua

Berbakti kepada orang tua atau dalam agama Islam memiliki istilah *birrul walidain*. *Birrul walidain* merupakan sesuatu kewajiban yang diperintahkan Allah SWT dalam agama Islam. Maka dari itu, sebagai umat Islam berbakti dan berbuat baik kepada orang tua bukan hanya memenuhi norma saja, melainkan mentaati perintah Allah SWT dan Rasul. Bahkan hal ini sudah tertulis jelas dalam Alqur'an bukan sekedar anjuran saja. Sehingga memiliki hukum wajib.

(4) Guru

Seorang muslim harus mengetahui hak-hak gurunya, dengan kita memenuhi hak tersebut secara sempurna, maka hal itu merupakan wujud dari ketaatan kita terhadap Allah SWT.

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada umat manusia untuk bertindak sopan santun terhadap guru.

Hal yang paling utama adalah menghormati dan menghargai seorang guru. Tanamkan pada diri kita bahwa guru bukan hanya orang yang lebih tua, tetapi guru juga merupakan orang yang mendedikasikan hidupnya untuk mengajari para murid ilmu pengetahuan. Jadi, sudah sepatutnya seorang guru mendapatkan penghormatan dari muridnya meski sekedar ucapan terima kasih.

(5) Sahabat

Selain kepada guru, hak terhadap sahabat juga harus ditanamkan melalui cinta dan kasih sayang, serta saling memotivasi satu sama lain. membantu kita dalam mengatasi rasa stres serta membantu memulihkan berbagai masalah kesehatan dengan cepat. Menghabiskan waktu dengan teman secara positif juga bisa membuat penampilan lebih baik; karena hal tersebut membuat kita merasa lebih bahagia.

c) Berilmu

Pembiasaan membaca Alquran tentunya akan menambah pengetahuan serta wawasan dalam memahami bacaan serta maknanya. Maka selama dalam diri seorang hamba tertanam iman untuk selalu membaca ayat-ayatnya, Allah akan menambah ilmu pengetahuan terhadapnya. Sehingga janji Allah dalam Alquran orang yang berilmu ditinggikan derajatnya, oleh karena itu orang-orang yang rajin membaca Alquran akan menambah ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam Alquran surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

.....

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶⁹

d) Hidayah

Melalui kasih sayang Allah SWT akan memberikan hidayah kepada hamba-Nya tanpa terkecuali jika seorang hamba berkeinginan serta bersungguh-sungguh untuk dapat

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung; Syamil Qur'an, 2012), hlm. 420.

memperoleh hidayah tersebut. Maka kita dapat menjemput hidayah-Nya dengan berbagai cara. Dengan berdoa memohon petunjuk atau hidayah, dapat kita lakukan dengan membaca Alquran (membacanya, mempelajarinya serta mengamalkannya). Selain itu kita juga dapat memperoleh hidayah dengan mempelajari sunnah Rasulullah SAW dengan sebaik mungkin, baik dari perkataan, perbuatan maupun penetapan sunnah tersebut.

e) Dimudahkan Rezekinya

Selain hidayah, Allah akan memudahkan rezeki serta memberi keberkahan padanya. Rezeki yang dimaksud dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan uang. Rezeki bisa berbentuk kesehatan dan kebahagiaan. Dikelilingi orang-orang baik juga termasuk bagian dari rezeki.

Keutamaan membaca Alquran menempatkan bahwa membaca alquran sebagai amalan yang utama. Keutamaan tersebut mendatangkan kebaikan yang berlipat ganda. Kebaikan berupa ketenangan hati, dimudahkan dalam segala urusan, berkahnya rezeki, kesehatan dan kebahagiaan keluarga, bahkan selalu mendapatkan perlindungan dari malaikat rahmat.

3. Keteladanan Guru

a. Pengertian Keteladanan Guru

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keteladanan berasal dari kata teladan yang merupakan imbuhan ke dan an yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (baik dalam perkataan, perbuatan, perlakuan dan sikap).⁷⁰ Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *as-sin* dan *al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.

Menurut kamus lisan Al-Arab *Qudwah* dan *uswah* merupakan ikutan (Teladan). Maka dalam Islam sering digunakan istilah *Qudwah hasanah* untuk menggambarkan keteladanan yang baik. Allah menjadikan konsep *Qudwah* ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti Akan tetapi *qudwah* dalam konteks ini ialah orang-orang saleh sedangkan *Uswah* ialah Rasulullah Saw Selain itu, fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia adalah lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh ketimbang dari hasil bacaan atau mendengar.⁷¹

⁷⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Sarbini, 12002), hlm. 490.

⁷¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 142

Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “Uswatun Hasanah”.

Keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan al-akhlak al-mahmudat, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawaddu’, sabar, ikhlas, jujur dan meninggalkan al-akhlak al-majmumat, akhlak tercela.

Berdasarkan pernyataan tersebut teladan dapat diartikan sebagai sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur manusia. Sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur itulah yang dapat membuat seseorang yang memilikinya dianggap tidak hanya unik tetapi juga istimewa dan menarik. Sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur tersebut dapat dimiliki oleh siapapun tanpa dibatasi oleh apapun. Keistimewaan dan kemenarikan yang dimiliki oleh seseorang itulah yang membuatnya pantas untuk diteladani atau dijadikan teladan.

Orang yang pantas menjadi teladan utama perilaku adalah orang yang hatinya hidup dan senantiasa terhubung dengan Allah swt. Karena hanya dengan begitu seluruh aktivitasnya terbimbing, dan di bawah ridha Allah swt. Orang yang seluruh aktivitasnya

dalam bimbingan dan ridha Allah swt pasti tidak akan menyesatkan manusia yang menjadikannya sebagai panutan atau teladan. Dia akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan memahami dirinya dan mengenali Tuhannya. Allah swt berfirman kembali tentang manusia yang dapat dijadikan contoh oleh seluruh manusia dalam Alquran surah al- Ahzab/33 : 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁷²

Penulis menyimpulkan bahwa keteladanan seorang guru haruslah seperti keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah saw. sebagaimana yang dimaksudkan ayat diatas. Keteladanan yang dimaksud adalah kemampuan seorang individu untuk memberikan contoh yang baik bagi anggotanya. Suri teladan itu ada dua macam yaitu yang baik dan yang buruk. Suri teladan yang baik itu ada pada diri Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wassalam karena orang yang menjadikannya sebagai suri teladan.

⁷² Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahnya (Bandung; Syamil Qur'an, 2012), hlm. 420.

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan pribadi peserta didik. Keteladanan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti luhur Prayitno berpendapat bahwa kehidupan manusia tidak akan berkembang tanpa adanya peniruan, dan peniruan membuat kehidupan menjadi manusiawi. Peniruan dalam kehidupan manusia menjadi hal yang sangat penting, karena peniruan merupakan dasar kehidupan bersama.

Dari pandangan Prayitno di atas, penulis dapat pahami bahwa proses perkembangan manusia bermula dari proses meniru atau mencontoh orang lain yang cenderung lebih tua darinya. Proses meniru perilaku yang baik, maka berdampak baik pula proses perkembangan manusia.⁷³

b. Urgensi Keteladanan Guru

Urgensi keteladanan merupakan bentuk dari keimanan seseorang. Metode yang paling baik dalam memberikan pelajaran akhlak kepada orang adalah dengan cara langsung menerapkannya dalam kehidupannya agar dapat dilihat oleh orang lain. Mengajarkan sikap yang baik dan taat terhadap aturan memang bukan hal yang mudah, sebab perilaku anak berbeda-beda dalam

⁷³ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*(Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 184.

merespon pendidikan yang diberikan oleh guru maupun orang tuanya.

Apabila memberikan pendidikan akhlak yang baik oleh seorang guru maupun orang tua, dituntut juga harus ikut melakukannya. Seringkali para guru atau orang tua mengajari anak-anaknya perilaku yang baik mereka sendiri tidak melakukannya.⁷⁴

Telah disebutkan dalam sebuah ayat di Alquran surat Ash-Shaff ayat 3 terkait hal ini, yaitu: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Berdasarkan ayat tersebut bahwa pada saat mendidik anak atau murid, orang tua dan guru harus memulai dari diri mereka sendiri. Tujuannya adalah agar tidak dibantah oleh anak atau murid apabila melakukan suatu perbuatan yang tidak baik sedangkan mereka mencontohnya dari orang tua dan guru mereka.⁷⁵

c. Indikator Keteladanan Guru

Sebagaimana Indikator keteladanan guru di Indonesia sebagai Pencetus dari semboyan/slogan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa tut wuri handayani* adalah Raden Soewardi Soerjaningrat atau biasa disebut Ki Hajar Dewantoro. *Ing ngarsa sung tuladha* artinya di depan sebagai teladan, contoh atau panutan. Menjadi teladan itu artinya si pemberi teladan harus senantiasa

⁷⁴ Rahmi Atiqah Amnur "Hubungan Komunikasi Guru dengan Motivasi Belajar Siswal dalam Bidang Studi Fikih Kelas VIII di MTs Al-Fajar Sei Mencirim", *Tesis*, Medan: UIN Sumatera Utara, 2017.

⁷⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo), hlm.66

sadar, aware terhadap pikiran, perkataan, dan tindakannya.

Sebagaimana penjelasan sebagai berikut:

1) “Ing Ngarso Sung Tuladha”.

Sebagai teladan guru harus melakukan segala sesuatu secara benar, memberi contoh yang baik, tidak memberi contoh yang tidak baik. Memang sulit, sangat alamiah manusia selalu kesana kemari, mondar mandir di dua kutub. Mustahil bisa menjadi baik terus, namun juga seharusnya tidak juga berbuat buruk terus menerus. Seumur hidup manusia itu harus banyak berjuang untuk menyeimbangkan dari kedua kutub itu.⁷⁶

Harus berjuang seumur hidup, karena kalau tidak atau sewaktu-waktu bisa jatuh tergelincir, bagaimana akan memberi teladan? Oleh karena itu agar supaya tidak jatuh, pendidik haruslah menunjukkan dengan sungguh-sungguh untuk tetap seimbang (*eling lan waspada*). Saat menjadi teladan harus senantiasa sadar dan selalu berusaha menyeimbangkan diri, itu sudah bisa disebut sebagai teladan, jadi tidak perlu repot-repot memikirkan menjadi teladan yang baik.

Ki Hajar Dewantara berpesan kepada orang-orang yang sekarang ini dijadikan anak-anak sebagai panutan untuk

⁷⁶ Natasya Febrianti, Implementasi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5, No.1, 2021, hlm.1635

memberi contoh yang baik. Jangan sampai ada Guru yang seharusnya mampu dicontoh justru melakukan tindakan yang tidak baik atau anggota DPR yang seharusnya jadi contoh namun justru melakukan hal tidak terpuji. Menjadi atasan yang seharusnya menjadi teladan tetapi melakukan tindakan yang tidak pantas untuk ditiru.

Penjelasan di atas memberikan makna bahwa sesuatu yang ditanamkan oleh seorang pendidik pada anak didik akan menjadi contoh dan panutan untuk masa depannya. Setiap anak memiliki cita-cita. Mereka ingin mewujudkan cita-cita tersebut karena melihat seorang tokoh. Seorang anak ingin menjadi astronot karena melihat Neil Amstrong, ilmuwan ketika melihat Albert Einstein, Guru ketika ia melihat gurunya di kelas, dan lain-lain.

2) *Ing Madya Mangun Karsa*

Ing madya mangun karsa, maksudnya adalah sebagai pelopor atau pemrakarsa artinya bertindak sebagai guru di tengah sebagai pelopor mencetuskan ide-ide kepada muridnya. Di tengah memotivasi, menggugah semangat, kemauan dan niat. Ini juga tidak mudah untuk dilakukan namun sulit. Bagaimana membuat situasi yang kondusif untuk orang lain agar bisa berkembang, menggugah semangat untuk terus meraih kemajuan itu sulit. Apalagi kita dihadapkan pada

masalah internal diri kita sendiri dan masalah eksternal dengan lingkungan kita.

Namun walaupun dikatakan sulit, sebenarnya tidak juga. Karena yang diperlukan hanya niat baik untuk melakukannya. Asal paham lakonnya hidup, garis yang inipun pasti akan dilakukan orang-orang dengan senang hati. Yakni berdiamlah maka kamu akan tahu!).

Kata-kata ditengah (*ing madya mangun karsa*) mengacu pada siswa itu sendiri. Seorang siswa pastilah memiliki sosok yang dekat dengan mereka, diantaranya guru dan teman-temannya. Ki Hadjar Dewantara ingin menekankan bahwa siswa itu sendiri harus saling mendukung. Tolak ukur keberhasilan guru dalam mengajar adalah range nilai yang tidak terlalu besar dalam satu kelas. Tolak ukur ini dapat tercapai tidak hanya dari pengaruh guru, tapi juga dari dukungan antar murid di kelas.

Selanjutnya yang berperan memberi semangat adalah diri mereka sendiri. Semangat terbesar untuk mendapat pendidikan harus berasal dari siswa itu sendiri. Siswa yang termotivasi akan berusaha belajar dan memperluas wawasan semaksimal mungkin. Seperti banyak dilihat dari tayangan televisi atau kejadian nyata seorang anak yang belajar secara

autodidak dan menjadi bisa, itu adalah contoh nyata bahwa motivasi terbesar seseorang berasal dari diri mereka sendiri.⁷⁷

3) *Tut Wuri Handayani*

Sedangkan *tut wuri handayani* artinya dari belakang (*tut wuri*), berupaya penuh member dorongan dan arahan (*handayani*). Dengan maksud bahwa sebagai seorang guru dari belakang berupaya penuh memberikan dorongan dan arahan kepada muridnya. Di belakang memberi dorongan moral. Bahwa seorang guru atau orang yang lebih pandai, lebih tahu saat membimbing orang lainnya dan harus bersikap sebagai *among*.

Pengemong/ Pengasuh, jadi yang menjadi fokus adalah yang diasuh. Karena itu saat yang di asuh merasa lemah, merasa tidak mampu, pengemong akan maju memberi dorongan semangat, dukungan moral. Dengan kata-kata, dengan sikap perbuatan. Dengan hati yang penuh cinta, karena tanpa yang satu ini, tidak akan pernah bisa ada tindakan *tut wuri handayani*).

Pesan ini ditujukan bagi mereka yang berperan penting dalam kemajuan siswa. Untuk terwujudnya pendidikan yang baik dalam aspek kognitif maupun emosional, dukungan terbesar diberikan oleh orang tua. Orang Tua adalah sosok

⁷⁷ Nugroho, L. (2017). The Implementation Of An Trilogi Educational Leadership To Ki Hadjar Dewantara In Elementary School (Sd) Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Of Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3* Vol. VI.

yang berperan dalam pembiayaan pendidikan formal anak dan mengajari anak baik pelajaran untuk mengontrol emosi.

Selain itu tokoh yang berperan memberi dorongan adalah Guru. Guru yang hebat menghasilkan murid yang hebat, tapi Guru yang luar biasa menghasilkan murid yang pantang menyerah, karena guru yang luar biasa tidak akan menyerah pada kondisi muridnya. Indonesia tidak butuh orang yang cerdas, karena sudah banyak, tapi Indonesia membutuhkan orang yang pantang menyerah meraih cita-cita.

Apabila digabungkan *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* artinya di depan menjadi panutan atau contoh, di tengah menjadi penjalar atau penyeimbang sepantara, dan di belakan melakukan dorongan (prajurit, ibaratnya)” sungguh indah dan menarik sekali bukan? Bahkan Kemdikbud sudah mengambil kata ”Tut Wuri Handayani ” sebagai lambang atau Logo Pendidikan.

Pernyataan seperti tersebut di atas maka bisa disimpulkan bahwa yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara adalah sadarlah pada pikiran, perkataan dan tindakan kita, pahami hidup dan kembangkan cinta kasih.

d. Tugas dan Peran Guru

1) Tugas guru

Tugas utama guru adalah sebagai berikut:

- a) Mendidik siswa dengan menitik beratkan kepada memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan
- b) Memberikan fasilitas dalam pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.
- c) Memberikan teladan kepada siswa berperilaku yang baik dalam hidup dan kehidupan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas guru yaitu pertama mendidik siswa, yaitu memberikan arahan dan motivasi. Kedua memberikan fasilitas, yaitu melalui pengalaman belajar yang memadai untuk membantu perkembangan sikap, nilai dll. Ketiga memberikan teladan yaitu berperilaku baik kepada siswa, sesama guru dan masyarakat.

Suyanto dan Asep Djihad dalam buku *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional* mengatakan peranan guru sebagai berikut:

- a) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar mengajar.

- b) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar.
- c) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat.
- d) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan.
- e) Sebagai motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa.
- f) Sebagai agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat.
- g) Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.⁷⁸

Lebih lanjut Ngalim Purwanto berdasarkan syarat menjadi guru yang ada dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 tersebut, menjelaskan bahwa untuk menjadi guru yang baik dan profesional harus memiliki sikap-sikap sebagai berikut: (1) bersikap adil; (2) percaya dan suka kepada murid-muridnya; (3) sabar dan rela berkorban; (4) memiliki wibawa dihadapan siswa;

⁷⁸ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Yogyakarta: Multi ressindo, 2013, hlm. 4.

(5) penggembara; (6) bersikap baik terhadap guru-guru lainnya; (7) bersikap baik terhadap masyarakat; (8) benar-benar menguasai mata pelajarannya; (9) suka dengan mata pelajaran yang diberikannya dan (10) berpengetahuan luas.⁷⁹

- a) Mendidik dan membimbing.
- b) Bekerjasama dan berkomunikasi baik.
- c) Demokratis.⁸⁰

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁸¹ Berbicara masalah peranan dan tanggung jawab guru dalam Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain

⁷⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.88

⁸⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 143.

⁸¹ 11Departemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th.2005)*, (Jakarta, Sinar Grafika 2010), hlm. 3.

mengatakan bahwa peran guru adalah mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Riyanto Adi Kusuma, dengan judul tesis Pengaruh keteladanan dan kedisiplinan guru terhadap pembentukan akhlak santri pondok Modern Darussalam Gontor pertama melalui pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, uswatun hasanah. Sehingga untuk memajukan pendidikan dan akhlak santri para guru selalu menggunakan teori manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hasil penelitian melalui analisis data dan uji hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh variable X^1 keteladanan guru memiliki pengaruh sebesar (0,511) 51,1% terhadap variable Y pembentukan akhlak santri, pengaruh variable X^2 kedisiplinan guru memiliki pengaruh sebesar (0,391), 39,1 terhadap variable Ypembentukan akhlak santri maka pengaruh keteladanan guru dan kedisiplinan guru mmiliki pengaruh sebesar (0,552), 55,2% terhadap pembentukamn akhlak santri.

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terdapat pada variabel penelitian dimana pada penelitian terdahulu ini hanya menggunakan satu variabel X dan satu

variabel Y, sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel X dan satu variabel Y.

2. Ardaman Kusuma berjudul “Pengaruh pembiasaan membaca Alquran terhadap akhlak santri pada Madrasah Diniyah As-Salam Joglo” Berdasarkan hasil perhitungan melakukan interpretasi dengan membandingkan nilai r_{xy} dengan r tabel ternyata terdapat korelasi yang lemah atau rendah. Pada interpretasi sederhana hasil perhitungan dari sebesar 0,269 ini berada pada kisaran 0,20-0,40, itu menunjukkan terdapatnya korelasi yang lemah atau rendah, sedangkan hasil perhitungan r_{xy} dibandingkan dengan r_t , ternyata r_{xy} adalah lebih kecil daripada r_t baik pada taraf signifikansi 5%-1% karena perolehan r_{xy} karena perolehan r_{xy} 0.269 sedangkan r tabel pada taraf signifikansi 5% 0,320 dan pada taraf signifikansi 1% 0,413. Dapat disimpulkan melalui kebiasaan membaca Alquran dapat mempengaruhi akhlak santri.⁸²
3. Nurpitasari (Jurnal) yang berjudul “Upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri melalui metode keteladanan (Studi kasus di TPA AL Ikhlas Desa Baringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo” dalam penelitian ini melihat upaya guru dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan sikap, santri dan keterampilan beribadah santri TPA Al Ikhlas yang mana disertai dengan pemberian nasehat baik dalam hal berperilaku dan bertutur kata yang baik kepada siapapun. Selain itu upaya guru Al-Ikhlas memberikan bimbingan kepada santri dalam membaca Alquran.

⁸² Ardaman Kusuma, Pengaruh Pembiasaan Membaca Alquran terhadap Akhlak Santri Pada Madrasah Diniyah As-Salam Joglo, Vol.5.No.3, hlm.231

Sehingga seiring berjalannya waktu akhlak santri semakin bagus seperti suka menyapa dan sopan santun pada orang lain, terkhusus yang lebih tua.⁸³

Dari penelitian relevan yang telah dikemukakan yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah aspek keteladanan yaitu menggunakan beberapa tahap/cara untuk membina akhlak santri dari aspek keteladanan guru pondok pesantren di kabupaten Padang Lawas Utara. Disamping itu terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi penelitian dimana masalah-masalah yang ada di lokasi penelitian juga tentu berbeda.

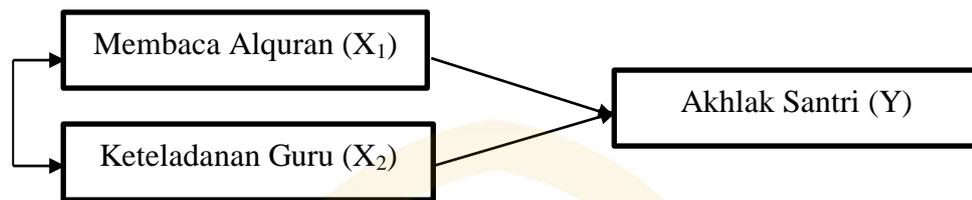
C. Kerangka Berfikir

Akhlak santri merupakan suatu hasil didikan dari seorang guru di pesantren dalam membiasakan suatu kegiatan yaitu dengan membaca Alquran dan keteladanan atau yang berkaitan dengan proses bimbingan dengan berdasarkan kemampuan yang dimiliki guru tersebut. Sedangkan kegiatan melihat dan melafalkan kalam Allah (Alquran) dengan lisan serta memahami apa yang ada dalam Alquran yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril sampai kepada kita secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.

Begitu juga dengan keteladanan guru yang merupakan sebuah kebiasaan-kebiasaan positif yang menjadi identitas yang dimiliki pesantren

⁸³ Erna Nurpitasari, Upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri melalui metode keteladanan (Studi kasus di TPA AL Ikhlas Desa Baringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo, Vo. 4, No.2, 2, hlm. 200

yang dilakukan secara individu dan kelompok untuk mencapai tujuan sebuah sekolah. Dengan demikian penulis berasumsi bahwa akhlak santri dapat dipengaruhi dari membaca Alquran dan keteladanan guru, hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis berasumsi bahwa ada pengaruh membaca Alquran dan keteladanan guru terhadap akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara karena secara teori keteladanan guru dapat menunjang proses hasil dari kepribadian santri. Adapun hipotesis verbalnya dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_a : terdapat pengaruh yang signifikan membaca Alquran terhadap akhlak santri pondok pesantren tahfiz Padang Lawas Utara

- H_a : terdapat pengaruh yang signifikan keteladanan guru terhadap akhlak santri pondok pesantren tahfiz Padang Lawas Utara
- H_a : terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan membaca Alquran dan keteladanan guru terhadap akhlak santri pondok pesantren tahfiz Padang Lawas Utara
- H_a : terdapat perbedaan terhadap Akhlak santri berdasarkan membaca Alquran pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara
- H_a : terdapat perbedaan terhadap akhlak santri berdasarkan keteladanan guru pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian dilakukan pada Desember 2022 terhadap santri dan guru pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara. Alasan peneliti memilih lokasi atau tersebut karena peneliti berasal dari wilayah atau daerah tersebut dan cukup mengetahui kondisi perkembangan pendidikan di wilayah yang menjadi tujuan penelitian.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dengan teknik kuantitatif. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Hubungan kausal merupakan hubungan yang sifatnya sebab-akibat, salah satu variabel (independen) mempengaruhi variabel yang lain (dependen).⁸⁴

Penelitian asosiatif menggunakan teknik analisis kuantitatif atau statistik. Pendekatan kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner (angket), wawancara, dokumentasi, dll. Adapun alasan menggunakan pendekatan tersebut adalah untuk menguji Pengaruh

⁸⁴ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 8.

Membaca Alquran dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah jumlah dari seluruh obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik masing-masing yang ditetapkan sesuai kebutuhan peneliti untuk dijadikan obyek penelitian yang akan dilakukan agar bisa menarik sebuah kesimpulan.⁸⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi seluruh santri pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara yang berjumlah 500 santri.

2. Sampel

Sampel adalah “Sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Mengingat jumlah sampel tergolong sedikit, maka seluruh populasi ditetapkan sebagai sampel penelitian. Penetapan sampel didasarkan kepada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan: “...apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika jumlah populasinya lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau lebih”. Dengan mengacu kepada pendapat Arikunto tersebut, maka sampel penelitian ditetapkan sebanyak 25%, yaitu 140 orang.

Adapun penentuan jumlah proporsi sampel pada masing- masing sekolah, peneliti menggunakan *random sampling*, yakni teknik setiap orang di seluruh memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih.

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 90.

Penentuan jumlah awal anggota sampel berstrata dilakukan dengan rumus proportionate stratified random sampling sebagai berikut:

$$N_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

N_i : jumlah sampel tiap tingkat kelas

n : jumlah sampel seluruhnya

N : jumlah populasi seluruhnya

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah pengaruh membaca Alquran dan keteladanan guru terhadap akhlak santri yang diperoleh dari angket yang telah disebar.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu data yang didapatkan langsung di lapangan atau data yang diperoleh dari sumber pertama. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah hasil penyebaran angket/kuesioner kepada semua santri di Padang Lawas Utara.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua sebagai penunjang sumber pertama. Pada penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif, maka membutuhkan alat untuk mendukung peneliti saat melakukan penelitian di lapangan, alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrumen berupa angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner dalam penelitian ini disusun menggunakan *skala likert*.

Kuesioner (angket) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Peneliti menggunakan instrumen untuk mencari data yang berhubungan dengan keadaan subjek yang berupa Pengaruh Membaca Alquran dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfiz di Kabupaten Padang Lawas Utara. Dari setiap hasil jawaban pertanyaan angket tersebut akan diberi skor sebagai ukuran yang sesuai dengan metode skala *Likers* dengan nilai antara 4 sampai 1 dengan kriteria tertentu.

Adapun langkah-langkah penyusunan instrumen:

1. Menentukan tujuan, angket yang disusun untuk memperoleh data tentang membaca Alquran dan akhlak santri.
2. Variable dijabarkan menjadi indikator

3. Membuat item pernyataan berdasarkan indikator *Skala Likert* dalam penelitian ini memiliki pernyataan *favorable* yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah.

Berikut adalah skor pada masing-masing pilihan jawaban:

Tabel 3.I

Instrumen *Skala Likert*

No.	Pernyataan	Skor
1.	Sangat setuju	4
2.	Setuju	3
3.	Kurang setuju	2
4.	Tidak setuju	1

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk melihat dan mengukur membaca alquran dan keteladanan guru yang mempengaruhi akhlak santri. Selain itu, angket juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi. kisi-kisi angket membaca alquran dan keteladanan guru akan menggunakan angket terbuka. Butir pertanyaan angket dinyatakan dalam bentuk pernyataan positif dan negatif. Pedoman penskoran berdasarkan modifikasi *skala Likert*. Adapun alternatif jawaban menurut *skala Likert* adalah sebagai berikut sangat setuju (ss), setuju (s), kurang setuju (ks) dan tidak setuju (ts),

Berikut ini disajikan tabel pedoman penskoran tiap butir pernyataan:

Tabel. 3.II
Kisi-kisi Angket Membaca Alquran

No.	Indikator	Nomor Butir		Jumlah	
		Jumlah Item	No.Item		
	Pemahaman tentang membaca Alquran	Membaca dengan tajwid	2	2,35	2
		Membaca dengan lagu /Qira'ah	2	7,34	2
		Kebiasaan membaca Alquran,	3	8,36,37	3
		Membaca dengan tartil	4	1,3, 4,5	4
		Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan	2		
	Faktor-faktor Pendorong untuk selalu membaca Alquran	Kondisi fisik dan psikis yang sehat Adanya minat dan motivasi yang kuat Terciptanya situasi dan kondisi yang bermanfaat Memiliki kepribadian yang berwibawa,	6	6,12,13, 14,15, 16	6
3.	Faktor-faktor Penghambat untuk selalu membaca Alquran	Tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai	3	9, 17,18	3
		Tidak mengetahui manfaat membaca Alquran	3	10, 19, 20	3
		Tidak dapat membaca Alquran dengan baik dan benar	3	11, 21, 23	3
4.	Hubungan membaca Alquran dan guru	Memberikan ketenangan jiwa	5	22, 24, 25, 26, 27	5
		Menerangkan pikiran yng gelap	3	28, 29, 30	3
		Mendorong untuk berbuat baik	3	31, 32,33	3
Jumlah				37	

Pada kisi-kisi angket membaca alquran, butir soal nomor 1-37 merupakan pertanyaan tertutup. Butir pertanyaan angket dinyatakan dalam pernyataan positif dan negatif. Pedoman penskoran yang digunakan berdasarkan modifikasi skala Likert sebagai berikut:

Tabel 3.III
Kisi-kisi Angket Keteladanan Guru

No.	Indikator	Nomor Butir Kuesioner		Jlh
		+	-	
1.	Religius	1,2,3,4	33,34	6
2.	Kedisiplinan	5, 6, 7, 8, 9,23,24, 25		8
3.	Peduli Lingkungan	10, 11, 26,27	12,13	6
4.	Peduli Sosial	14, 15, 16, 28, 29	25, 27	7
5.	Kejujuran	17, 30, 31, 32	18	5
6	Cinta Tanah Air	19, 20,21, 22,35, 36		6
		Jumlah		39

Pada kisi-kisi keteladanan guru, butir soal nomor 1-37 merupakan pertanyaan terbuka. Butir pertanyaan angket dinyatakan dalam pernyataan positif dan negatif. Pedoman penskoran yang digunakan berdasarkan modifikasi skala Likert.

Tabel 3.IV
Kisi-kisi Angket Akhlak Santri

No	Indikator Akhlak Santri	Nomor Butir Kuesioner		Jumlah
		+	-	
	Akhlak terhadap Allah	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8,29	5, 28	10
	Akhlak terhadap sesama	9, 10, 13, 21,22,	11, 12, 33, 34	14

			23, 24, 25, 26,27		
		k terhadap lingkungan	14, 20,30, 31, 32	15, 16, 17,18, 19	10
Jumlah					34

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan instrument. Uji validitas diperlukan untuk mengukur apakah butir-butir pertanyaan yang ada dalam kuesioner dapat mengukur variabel yang akan diteliti. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Pearson Product Moment*⁸⁶. Rumus *Pearson Product Moment* tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n (\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

r_{hitung} = Koefisien Korelasi

$\sum X$ = jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah Skor Total (Seluruh Item)

n = Jumlah Responden

Kemudian dihitung dengan Uji-t dengan rumus: $t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$

Dimana: t = Nilai t_{hitung}

r = Koefisien Korelasi hasil r_{hitung}

⁸⁶ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 97-98.

n = Jumlah Responden

Untuk uji validitas instrument pada penelitian ini, dapat digunakan dengan alat bantu IBM SPSS Statistic 23. Distribusi (tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$). Ketentuan validitas instrument adalah:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka instrument yang digunakan valid
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka instrument yang digunakan tidak valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel.¹⁶ Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Untuk menguji instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan program SPSS versi 25.0 sebagai alat analisisnya. Pengukuran reliabilitas menggunakan *One Shot* yaitu pengukuran yang dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pernyataan. SPSS 25.0 memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Menurut Sekaran, reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik.¹⁷

a. Membaca Alquran

Tabel 3.7
Hasil Uji Reliabilitas Variabel X1
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	31	100.0

Listwise deletion based on all variabels in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.927	50

Berdasarkan output di atas maka dapat disimpulkan instrument penilaian variabel keteladanan Orang tua adalah reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,7 yaitu 0,927.

b. Keteladanan Guru

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas Variabel X2
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	31	100.0

a. Listwise deletion based on all variabels in the procedure

2) Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.934	45

Berdasarkan output di atas maka dapat disimpulkan instrument penilaian variabel kompetensi kepribadian guru adalah reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,7 yaitu 0,934.

c. Akhlak Santri

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	31	100.0

a. Listwise deletion based on all variabels in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.891	40

Berdasarkan output di atas maka dapat disimpulkan instrument penilaian variabel sikap sosial siswa adalah reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,7 yaitu 0,891.

G. Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengukur seberapa layak instrumen yang digunakan, pengujian uji coba instrumen angket diberikan kepada 10 guru secara acak, kemudian dalam penelitian ini program yang digunakan adalah IBM SPSS statistics 23. Uji validitas angket menggunakan teknik *korelasi product moment* versi *pearson*.

1. Uji Validitas Angket

a. Variabel Membaca Alquran (X1)

Pada variabel membaca Alquran yang terdiri atas 50 item pernyataan atau soal dapat digambarkan hasil uji validitas. Berdasarkan tabel 3.4 dapat diambil kesimpulan bahwa item pernyataan atau soal nomor 2, 3, 5, 6, 9, 13, 22, 24, 25, 25, 28, 29, 44 dan 46 tidak valid, karena r hitung $<$ r tabel 5% atau taraf signifikansi 5% dan ada 37 pernyataan yang valid. Oleh karena itu item pernyataan yang tidak valid maka dihilangkan, sedangkan item pernyataan yang valid maka bisa dipergunakan untuk instrumen penelitian dikarenakan memiliki taraf signifikansi $<$ 0,05.

b. Variabel Keteladanan Guru (X2)

Pada variabel keteladanan guru yang terdiri atas 45 item pernyataan atau soal dapat digambarkan hasil uji validitas. Berdasarkan tabel 3.5 dapat diambil kesimpulan bahwa ada 6 item pernyataan yang tidak valid, yaitu nomor 2, 8, 14, 23, 33, dan 38, karena r hitung $<$ r tabel 5% atau taraf signifikansi 0,05 dan ada 39 item pernyataan yang valid. Oleh karena itu item pernyataan yang tidak valid maka dihilangkan, sedangkan item pernyataan yang valid maka bisa dipergunakan untuk instrumen penelitian dikarenakan memiliki taraf signifikansi $<$ 5 %.

c. Variabel Akhlak Santri

Pada variabel akhlak santri yang terdiri atas 40 item pernyataan atau soal dapat digambarkan hasil uji validitas.

Berdasarkan tabel 3.6 dapat diambil kesimpulan bahwa ada 6 item pernyataan yang tidak valid, yaitu nomor 8, 17, 19, 23, 24 dan 25, karena r hitung $<$ r tabel 5% atau taraf signifikansi $>$ 5 % dan ada 34 item pernyataan yang valid. Oleh karena itu item pernyataan yang tidak valid maka dihilangkan, sedangkan item pernyataan yang valid maka bisa dipergunakan untuk instrumen penelitian dikarenakan memiliki taraf signifikansi $<$ 5 %.

2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan masing-masing item angket dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel atau tidak. Indikator angket dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's alpha (α) memperoleh hasil $\geq R_{\text{tabel}}$ 0,361 begitupun sebaliknya. Reliabilitas merupakan tingkat keandalan suatu instrument penelitian.

Instrument yang realibel adalah instrument yang apabila digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas akan dapat menunjukkan konsistensi dari jawaban-jawaban responden yang terdapat pada kuesioner. Uji ini dilakukan setelah uji validitas dan yang diuji merupakan pernyataan yang sudah valid. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS 21, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel. 3.VIII
Kriteria Reliabilitas

Nilai	Keterangan
$0,90 < 1,00$	Reliabilitas Sangat tinggi
$0,70 < 0,90$	Reliabilitas Tinggi
$0,70 < 0,40$	Reliabilitas Sedang
$0,40 < 0,20$	Reliabilitas Rendah

Tabel 3.IX
Reliabilitas Variabel
Reliability Statistics

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
X1	0.927	50
X2	0.934	45
y	0.891	40

Sumber : Olahan Data SPSS .23

Berdasarkan Tabel di atas, hasil uji coba reliabilitas didapat nilai Cronbach Alpha untuk variabel akhlak santri (Y) sebesar 0,891 yang berarti kategori nilai reliabilitas tinggi, variabel membaca Alquran (X_1) sebesar 0,927 yang berarti kategori nilai reliabilitas tinggi, variabel keteladanan guru (X_2) sebesar 0,934 yang berarti kategori nilai reliabilitas tinggi.

H. Prosedur Penelitian

1. Perizinan Penelitian

Sebagai salah satu persyaratan untuk penelitian ini adalah diperlukannya perizinan pelaksanaan penelitian yang dikeluarkan oleh Pascasarjana UIN SYAHADA Padangsidimpuan. Setelah itu peneliti menghubungi kepala Pondok Pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara untuk perizinan dan pengaturan jadwal pengumpulan data penelitian kepada akhlak santri.

2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengumpulan data penelitian ini direncanakan dilakukan pada bulan Desember 2022. Prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan pengumpulan data ini adalah:

- a. Membagikan alat pengumpulan data berupa angket kepada santri yang menjadi sampel penelitian.
- b. Memberikan informasi berkaitan dengan kepentingan penelitian dan memberikan petunjuk pengisian alat pengumpulan data.
- c. Mengumpulkan lembar jawaban angket sebagai hasil pengisian siswa dan melakukan cek ulang untuk memeriksa kelengkapan identitas dan jawaban pada lembar angket.

3. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul akan dilakukan pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk diolah. Proses seleksi ditempuh dengan cara memeriksa dan menyeleksi kelengkapan pengisian yang dilakukan oleh siswa baik identitas maupun jawabannya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan untuk dianalisis.

b. Penyekoran

Data yang ditetapkan untuk diolah kemudian diberi skor untuk setiap jawaban sesuai dengan sistem penyekoran yang telah ditetapkan.

c. Deskripsi Data

Berdasarkan penyekoran dilakukan deskripsi data berdasarkan variabelnya. Deskripsi data dilakukan secara sistematis berdasarkan perhitungan statistik deskriptif untuk memudahkan pemahaman hasil penelitian.

I. Pengujian Hipotesis

Uraian pengujian hipotesis yang ada. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan fasilitas IBM SPSS Statistic 23. Adapun teknik analisis data statistik yang digunakan bertujuan untuk:

1. Pengujian hipotesis pertama berbunyi “terdapat pengaruh yang signifikan membaca Alquran terhadap akhlak santri pesantren tahfiz Padang Lawas Utara” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah pertama dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson, Regresi dan Uji Signifikansi.
2. Pengujian hipotesis kedua berbunyi “terdapat pengaruh yang signifikan keteladanan guru terhadap akhlak santri pesantren tahfiz Padang Lawas Utara” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah kedua dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson, Regresi dan Uji Signifikansi.
3. Pengujian hipotesis ketiga yang berbunyi “terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan membaca Alquran dan keteladanan guru terhadap akhlak santri pesantren tahfiz Padang Lawas Utara” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah ketiga dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Ganda, Regresi Ganda, Regresi Parsial dan Uji Signifikansi.

4. Pengujian terhadap hipotesis keempat yang berbunyi “terdapat perbedaan terhadap Akhlak santri berdasarkan membaca Alquran pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah keempat dilakukan dengan menggunakan rumus Uji-t dan Signifikansi. Untuk rumusan masalah keempat akan dilanjutkan apabila pada jawaban rumusan masalah ketiga terdapat pengaruh antara variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y. Akan tetapi, apabila pada jawaban rumusan masalah ketiga tidak mendapatkan hasil pengaruh antara variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y, maka pengujian hipotesis dicukupkan dan dianggap selesai pada jawaban rumusan masalah ketiga.
5. Pengujian hipotesis kelima yang berbunyi “terdapat perbedaan terhadap akhlak santri berdasarkan keteladanan guru pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah kelima dilakukan dengan menggunakan rumus Uji-t dan Signifikansi. Untuk rumusan masalah kelima sama halnya dengan jawaban rumusan masalah keempat, yaitu akan dilanjutkan apabila pada pengujian hipotesis sebagai jawaban rumusan masalah ketiga terdapat pengaruh antara variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y. Akan tetapi, apabila pada jawaban rumusan masalah ketiga tidak mendapatkan hasil pengaruh antara variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y, maka pengujian hipotesis kelima juga tidak dilanjutkan dan dicukupkan, sehingga pengujian hipotesis selesai hanya pada jawaban rumusan masalah ketiga.

Berikut rumus terkait analisis data:

a. Uji korelasi *Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan: r_{xy} = koefisien Korelasi

N = Jumlah Sampel

$\sum X$ = Variabel I

$\sum Y$ = Variabel II

b. Uji Signifikansi

Rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

T_{hitung} = nilai t

r = Nilai Koefisien korelasi

n = Jumlah Sampel

Pengujian dilakukan dengan cara mengkonsultasikan t_{hitung} pada t_{tabel} .

Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

maka H_0 diterima artinya tidak ada signifikan.

c. Regresi Sederhana,

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y

\sum_{XY} = jumlah Produk antara variabel X dan Y

$\sum X^2$ = jumlah Kuadrat Kriteria X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat kriteria Y

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka tolak H_0 artinya signifikan dan

Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka terima H_0 artinya tidak signifikan

Dengan taraf signifikansi: $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$.⁸⁷

d. Regresi Linier Berganda

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Y = variabel dependen

X_1 = variabel independen 1

X_2 = variabel independen 2

a = intersep, konstanta yang merupakan rata-rata nilai Y pada saat nilai ini X_1 dan X_2 = 0.

b_1 = Koefisien regresi parsial yang dipakai untuk mengukur nilai rata-rata Y tiap unit perubahan dalam X_1 dengan menganggap X_2 konstan.

b_2 = Koefisien regresi parsial yang dipakai untuk mengukur nilai rata-rata Y tiap unit perubahan dalam X_2 dengan menganggap X_1 konstan.

Dimana untuk mendapatkan nilai a, b_1 dan b_2 di gunakan rumus berikut ini:

$$a = \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2$$

⁸⁷ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, hlm. 148-149.

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_1 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_2 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_1 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

Dimana:

- $\sum X_1^2 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1 Y)^2}{n}$
- $\sum X_2^2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2 Y)^2}{n}$
- $\sum X_1 Y = \sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{n}$
- $\sum X_2 Y = \sum X_2 Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{n}$
- $\sum X_1 X_2 = \sum X_1 X_2 - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{n}$
- $\sum Y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}$
- $\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n}$
- $\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n}$

Selanjutnya melakukan uji signifikansi antara variabel X_1 , X_2 terhadap Y

dengan rumus:

$$F_h = (R^2/2) : (1-R^2)/(n-3)$$

Dimana angka 2 dan 1 untuk derajat kebebasan

Keterangan:

$F_h < F_t$ = Korelasi tidak signifikan

$F_h > F_t$ = korelasi signifikan

- e. Kontribusi relatif, digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan masing-masing variabel bebas, dihitung dengan rumus:

$$SR\% = \frac{\alpha \sum xy}{JK_{reg}} \times 100\%$$

$$JK_{reg} = \alpha_1 \sum x_1 y + \alpha_2 \sum xy$$

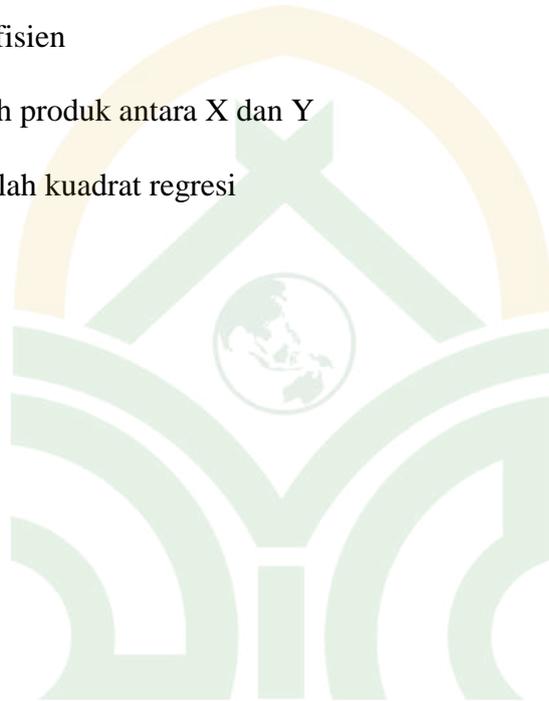
Keterangan:

SR% = sumbangan relative dari suatu variable

α = koefisien

$\sum x_1 y$ = jumlah produk antara X dan Y

JK_{reg} = jumlah kuadrat regresi



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian yang digunakan yaitu skor tertinggi, skor terendah, mean, median, modus, standar deviasi dan varians sampel. Deskripsi data yang dipaparkan pada penelitian ini meliputi data variabel membaca Alquran (X_1), keteladanan guru (X_2) terhadap akhlak santri (Y), setelah diolah dengan statistik deskriptif menggunakan program SPSS Versi 25 diperoleh skor sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 4. 1
Perhitungan Deskripsi Data
Statistics

		Membaca Alquran	Keteladanan Guru	Akhlak Santri
N	Valid	139	140	140
	Missing	1	0	0
Mean		120.71	115.78	112.38
Median		123.00	119.00	114.00
Mode		131	125	121
Std. Deviation		9.898	8.850	8.982
Variance		97.975	78.318	80.669
Minimum		92	95	94
Maximum		148	140	136

Berikut akan disajikan tabulasi data dari masing-masing variabel penelitian:

1. Deskripsi Data Variabel X_1 (Membaca Alquran)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur membaca Alquran berupa angket yang terdiri dari 37 item pertanyaan. Masing-masing item pertanyaan mempunyai 4 alternatif jawaban dengan x rentang skor 1-4, sehingga diperoleh skor terendah ideal adalah 37 dan skor tertinggi ideal adalah 148. Berdasarkan total skor masing-masing kelas atau jenjang dapat

menggambarkan membaca Alquran. Data membaca Alquran yang dikumpulkan dari 140 responden.

Setelah dilakukan penelitian terhadap sejumlah angket yang diberikan kepada responden penelitian, maka langkah selanjutnya adalah penyajian dan analisis data. mengolah data untuk mengetahui hasil dari skor terendah, skor tertinggi, mean, median, modus dan standar deviasi, data yang disajikan peneliti adalah data berupa angka hasil pengolahan data melalui SPSS Versi 25 terhadap data dari masing-masing variabel, sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Membaca Alquran
Statistics

Membaca Alquran		
N	Valid	139
	Missing	1
Mean		120.71
Median		123.00
Mode		131

Tabel di atas merupakan hasil perolehan statistik variabel membaca Alquran diperoleh mean 120,71, median 123,00, modus 131 dan standar deviasi 9,898. Adapun hasil persentase masing- masing membaca Alquran dapat dijelaskan melalui tabel :

Tabel 4.3
Kategori Membaca Alquran

Interval skor	F	%	Kategori
>130	8	5,71%	Tinggi
110 – 130	81	57,86%	Sedang
< 110	51	36,43%	Rendah
Jumlah	140	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 8 orang siswa atau sebesar 5,71% memiliki membaca Alquran dengan kategori tinggi.

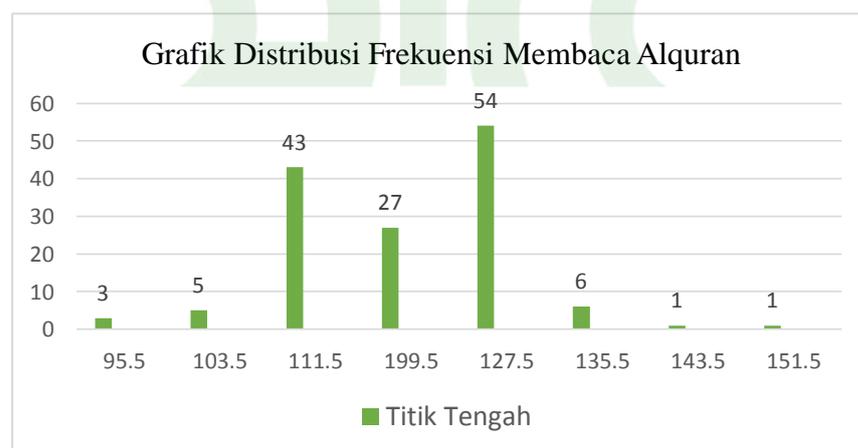
Sementara itu 81 siswa atau sebesar 57,86% memiliki hasil membaca Alquran dengan kategori sedang, dan 51 orang siswa atau 36,43% memiliki hasil membaca Alquran dengan kategori rendah. Dengan demikian dapat dikatakan dengan rata-rata skor 120,71 dikategorikan sedang atau dengan kata lain Membaca Alquran relatif sedang.

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Membaca Alquran

Kelas Interval	Titik Tengah	F	%
92-99	95.5	3	2.14%
100-107	103.5	5	3.57%
108-115	111.5	43	30.72%
116-123	119.5	27	19.29%
124-131	127.5	54	38.57%
132-139	135.5	6	4.29%
140-147	143.5	1	0.71%
148-155	151.5	1	0.71%
Jumlah		140	100

Bentuk histogram distribusi frekuensi dari data Membaca Alquran disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.1
Grafik distribusi Frekuensi Membaca Alquran

2. Deskripsi Data Variabel X₂ (Keteladanan Guru)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keteladanan guru berupa angket yang terdiri dari 39 item pertanyaan. Masing-masing item pertanyaan mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh skor terendah ideal adalah 39 dan skor tertinggi ideal adalah 140. Berdasarkan total skor masing-masing kelas atau jenjang dapat menggambarkan keteladanan guru yang dikumpulkan dari 140 responden.

Setelah dilakukan penelitian terhadap sejumlah angket yang diberikan kepada responden penelitian, maka langkah selanjutnya adalah penyajian dan analisis data. Dengan demikian, diperoleh hasil skor jawaban masing-masing responden sebagaimana tertera di lampiran, maka langkah berikutnya adalah mengolah data untuk mengetahui hasil dari skor terendah, skor tertinggi, mean, median, modus dan standar deviasi, data yang disajikan peneliti adalah data berupa angka hasil pengolahan data melalui SPSS Versi 25 terhadap data dari masing-masing variabel, sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Statistik Keteladanan Guru
Statistics
Keteladanan Guru

N	Valid	140
	Missing	0
Mean		115.78
Median		119.00
Mode		125
Std. Deviation		8.850
Variance		78.318
Minimum		95
Maximum		140

Tabel di atas merupakan hasil perolehan statistik variabel Keteladanan Guru diperoleh mean 115,78 , median 119,00, modus 125 dan standar deviasi 8,850. Adapun hasil persentase masing- masing keteladanan guru dapat dijelaskan melalui tabel :

Tabel 4.5
Keteladanan Guru

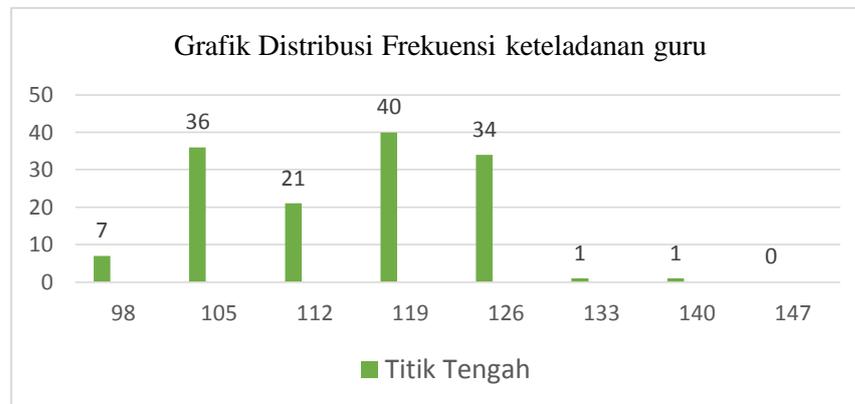
Interval skor	F	%	Kategori
>125	36	25,72%	Tinggi
107– 125	61	43,57%	Sedang
< 107	43	30,71%	Rendah
Jumlah	140	100%	

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 36 orang santri atau sebesar 25,72% menilai Keteladanan guru dengan kategori tinggi . Sementara itu 61 santri atau sebesar 43,57% menilai keteladanan guru dalam kategori sedang, dan 43 siswa atau 30,71% menilai keteladanan guru dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat dikatakan 43,57% dengan rata- rata skor 115,78 dengan kategori sedang.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Keteladanan Guru

Kelas Interval	Titik Tengah	F	%
95-101	98	7	5%
102-108	105	36	25.72%
109-115	112	21	15%
116-122	119	40	28.57%
123-129	126	34	24.29%
130-136	133	1	0.71%
137-143	140	1	0.71%
144-150	147	0	0%
Jumlah		140	100

Bentuk histogram distribusi frekuensi dari data Keteladanan Guru disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.2
Grafik distribusi Frekuensi Keteladanan Guru

3. Deskripsi Data Variabel Y (Akhlahk Santri)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur akhlak santri berupa angket yang terdiri dari 34 item pertanyaan. Masing-masing item pertanyaan mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh skor terendah ideal adalah 34 dan skor tertinggi ideal adalah 136. Berdasarkan total skor masing-masing kelas atau jenjang dapat menggambarkan akhlak santri. Data akhlak santri yang dikumpulkan dari 140 responden.

Setelah dilakukan penelitian terhadap sejumlah angket yang diberikan kepada responden penelitian, maka langkah selanjutnya adalah penyajian dan analisis data. Dengan demikian, diperoleh hasil skor jawaban masing-masing responden sebagaimana tertera di lampiran, maka langkah berikutnya adalah mengolah data untuk mengetahui hasil dari skor terendah, skor tertinggi, mean, median, modus dan standar deviasi, data yang disajikan peneliti adalah data berupa angka hasil pengolahan data melalui

SPSS Versi 25 terhadap data dari masing-masing variabel, sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Statistik Akhlak Santri
Statistics

Akhlak Santri		
N	Valid	140
	Missing	0
Mean		112.38
Median		114.00
Mode		121
Std. Deviation		8.982
Variance		80.669
Minimum		94
Maximum		136

Tabel di atas merupakan hasil perolehan statistik variabel akhlak santri diperoleh mean 112,38 , median 114,00, modus 121 dan standar deviasi 8,982. Adapun hasil persentase masing- masing akhlak santri dapat dijelaskan melalui tabel :

Tabel 4.8
Kategori Akhlak Santri

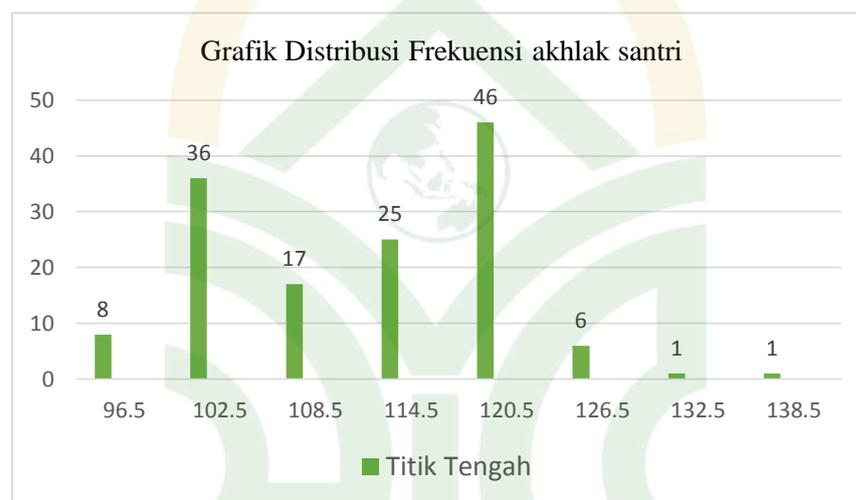
Interval skor	F	%	Kategori
>121	8	5,71%	Tinggi
109– 121	84	60%	Sedang
< 109	48	34,29%	Rendah
Jumlah	140	100%	

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 8 orang santri atau sebesar 5,71% memiliki akhlak santri dengan kategori tinggi . Sementara itu 84 santri atau sebesar 60% memiliki akhlak dalam kategori sedang, dan 48 santri atau 34,29% memiliki akhlak dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat dikatakan 60% dengan rata- rata skor 112,38 dengan kategori sedang.

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Akhlak Santri

Kelas Interval	Titik Tengah	F	%
94-99	96.5	8	5.71%
100-105	102.5	36	25.72%
106-111	108.5	17	12.14%
112-117	114.5	25	17.86%
118-123	120.5	46	32.86%
124-129	126.5	6	4.29%
130-135	132.5	1	0.71%
136-141	138.5	1	0.71%
Jumlah		140	100

Bentuk histogram distribusi frekuensi dari data akhlak santri disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.3
Grafik distribusi Frekuensi Akhlak Santri

B. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada lima hipotesis, yaitu:

- Pengaruh membaca Alquran terhadap akhlak santri pesantren tahfiz Padang Lawas Utara

Hipotesis nihil (H_0) : Tidak terdapat pengaruh membaca Alquran terhadap akhlak santri (Y) Pondok Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara.

Hipotesis alternatif (H_1): terdapat pengaruh membaca Alquran (X_1) terhadap akhlak santri (Y) pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara

b. Pengaruh keteladanan guru (X_2) terhadap akhlak santri (Y) pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara

Hipotesis nihil (H_0) : tidak terdapat pengaruh keteladanan guru (X_2) terhadap akhlak santri (Y) Pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara.

Hipotesis alternatif (H_1): terdapat pengaruh keteladanan guru (X_1) terhadap akhlak santri (Y) Pondok Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara

Hipotesis nihil (H_0) : tidak terdapat pengaruh (X_1) membaca Alquran dan keteladanan guru (X_2) terhadap akhlak santri (Y) Pondok Pesantren Tahfiz di Padang lawas Utara.

Hipotesis alternatif (H_1): Pengaruh membaca Alquran (X_1) dan Keteladanan Guru (X_2) terhadap Akhlak Santri (Y) Pondok pesantren tahfiz Padang Lawas Utara

c. Akhlak santri berdasarkan membaca Alquran lebih tinggi daripada santri tanpa membaca Alquran pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara

Akhlak santri berdasarkan keteladanan guru lebih tinggi dari pada santri tanpa keteladanan guru pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara.

Proses pengujian hipotesis untuk setiap hipotesis penelitian yang diajukan semuanya didasarkan pada upaya untuk menjawab besar kecilnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis ini menggunakan bantuan program SPSS versi 25 untuk memudahkan dan mempercepat proses pengujian atau analisis data. Adapun hasil pengujian hipotesis, yaitu:

1. Pengaruh Membaca Alquran terhadap Akhlak Santri Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara.

Hipotesis pertama berbunyi terdapat pengaruh membaca Alquran terhadap akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara, sebagai jawaban terhadap rumusan masalah pertama dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi pearson, regresi dan uji signifikansi.

Tabel 4.10
Nilai Korelasi/Hubungan Membaca Alquran dengan Akhlak Santri
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.855 ^a	.731	.729	4.679

a. Predictors: (Constant), Membaca Alquran
Pengujian hipotesis, dimana pengujiannya. Jika $r_h > r_t$ maka H_o ditolak dan H_a diterima. Jika $r_h < r_t$ maka H_o diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan tabel di atas Model Summary diketahui bahwa angka yang diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,855 atau ($r_{1xy} = 0,855$). Nilai koefisien yang diperoleh ini menunjukkan bahwa terjadi korelasi atau hubungan yang sangat kuat antara membaca Alquran (X_1) dengan akhlak santri (Y). Dan untuk mengetahui besarnya kontribusi/ sumbangan yang diberikan variabel bebas membaca Alquran (X_1) terhadap variabel terikat akhlak santri (Y) dapat dilihat pada kolom koefisien determinasi atau R

Square sebesar 0,731 hal ini berarti $KD = R^2 \times 100\% = 0,855^2 \times 100\% = 0,731025 \times 100\% = 73,1\%$. Dengan demikian kontribusi variabel membaca Alquran terhadap variabel akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas utara. Santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara adalah sebesar 73.1%, sedangkan sisanya 26.9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4.11
Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi *Product Moment*⁸⁸

No.	Interval Koefisien Nilai "r"	Tingkat Hubungan
1.	0.80-1.000	Sangat kuat
2.	0.60-0.799	Kuat
3.	0.40-0.599	Cukup kuat
4.	0.20-0.399	Rendah
5.	0.00-0.199	Sangat rendah atau lemah

Setelah diketahui hubungan kedua variabel, maka pengujian hipotesis pertama dilanjutkan dengan analisis regresi.

Tabel 4.12
Hasil Statistik Pengaruh Membaca Alquran Terhadap Akhlak Santri
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.664	4.874		3.829	.000
	Membaca Alquran	.776	.040	.855	19.279	.000

a. Dependent Variable: Akhlak Santri

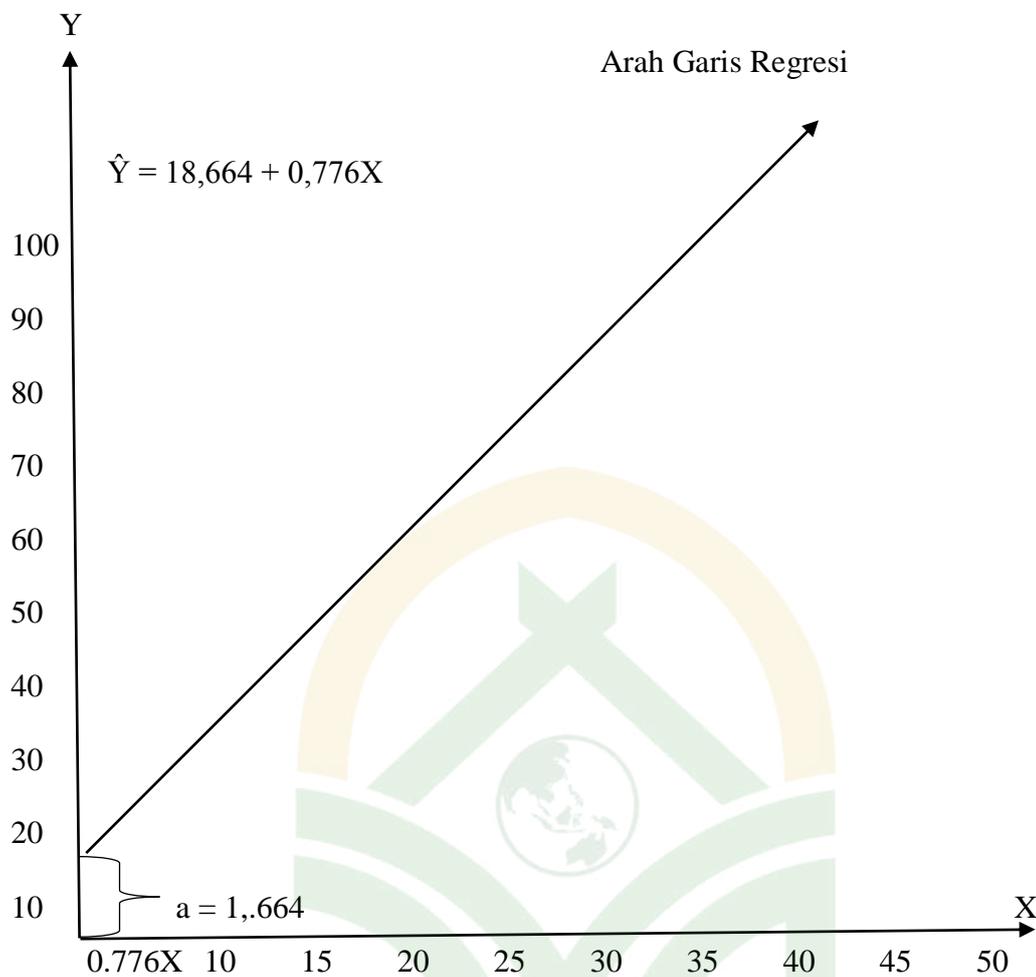
Hasil perhitungan menunjukkan bahwa diperoleh nilai konstanta (α) adalah sebesar 18,664 dan arah regresi b sebesar 0,776. Dengan demikian

⁸⁸ Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 138.

model persamaan regresi yang dihasilkan, yaitu $\hat{Y} = \alpha + bX_1$ ($\hat{Y} = 18,664 + 0,776X_1$).

Persamaan regresi ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (α) adalah 18,664. Artinya nilai konsisten akhlak santri adalah sebesar 18,664 jika variabel membaca Alquran (X_1) tetap, maka nilai konsisten akhlak santri bertambah sebesar 18,664 satuan.
- b. Nilai koefisien regresi b adalah = 0,776. Artinya setiap penambahan 1 satuan nilai variabel membaca Alquran maka nilai akhlak santri akan bertambah atau meningkat sebesar 0,776 satuan
- c. Hasil interpretasi ini menunjukkan bahwa , sebelum terjadi pengaruh dari membaca Alquran (X_1) terhadap akhlak santri (Y), nilai akhlak santri (Y) itu sudah ada ada lebih dahulu sebesar 18,664 . Jadi akhlak santri itu sebelum diberi pengaruh nilainya sebesar 18,664. Setelah diberi pengaruh nilai tersebut bertambah sebesar 0,776 setiap satuan membaca Alquran. Jadi jika sekolah mau membangun akhlak santri maka guru dan santri juga harus rajin membaca Alquran serta menunjukkan keteladanan. Semakin baik/ sering membaca Alquran, maka akan semakin meningkat pula akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara. dan sebaliknya semakin buruk/jarang membaca Alquran maka semakin rendah akhlak santri. Visualiasi arah garis regresi tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.4 Arah Garis Regresi

Selanjutnya dilakukan uji F untuk mengetahui signifikansi pengaruh membaca Alquran pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji F Pengaruh Membaca Alquran Terhadap Akhlak Santri
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8138.241	1	8138.241	371.667	.000 ^b
	Residual	2999.830	137	21.897		
	Total	11138.072	138			

a. Dependent Variable: Akhlak Santri

b. Predictors: (Constant), Membaca Alquran

Perhitungan di atas menjelaskan $F_{hitung} = 371,667$, sedangkan $F_{tabel} = df (n1) = K-1, df (n2)$ yaitu $F_{tabel} = 3,062$, jika $F_{hitung} (371.667) > F_{tabel} (3,062)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai signifikansi $0.000 > 0,05$, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel membaca Alquran terhadap Akhlak santri Pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara.

2. Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Santri Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara

Hipotesis kedua berbunyi terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap Akhlak santri Pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara, sebagai jawaban terhadap rumusan masalah kedua dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi pearson, regresi dan uji signifikansi.

Tabel 4.14
Nilai Korelasi/Hubungan Keteladanan Guru terhadap Akhlak Santri
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.838 ^a	.702	.700	4.923

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru

Berdasarkan tabel di atas Model Summary diketahui bahwa angka yang diperoleh sebesar 0,838 atau ($r_{x_1y}=0,838$). Nilai yang diperoleh ini menunjukkan bahwa terjadi korelasi atau hubungan yang sangat kuat antara variabel X_2 dan Y dengan angka yang diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,838, dan untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan variabel bebas keteladanan guru (X_2) terhadap variabel terikat akhlak santri (Y) dapat dilihat pada kolom koefisien determinasi atau R Square sebesar

0,702 hal ini berarti $KD = R^2 \times 100\% = 0,838^2 \times 100\% = 0,702244 \times 100\% = 70,2\%$. Dengan demikian kontribusi variabel keteladanan guru terhadap variabel akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara adalah sebesar 70,2%, sedangkan sisanya 29,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Setelah diketahui hubungan kedua variabel tersebut, maka pengujian hipotesis kedua dilanjutkan dengan analisis regresi.

Tabel 4.15
Hasil Statistik Pengaruh Keteladanan Guru dengan Akhlak Santri
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.951	5.479		2.546	.012
	Keteladanan Guru	.850	.047	.838	18.016	.000

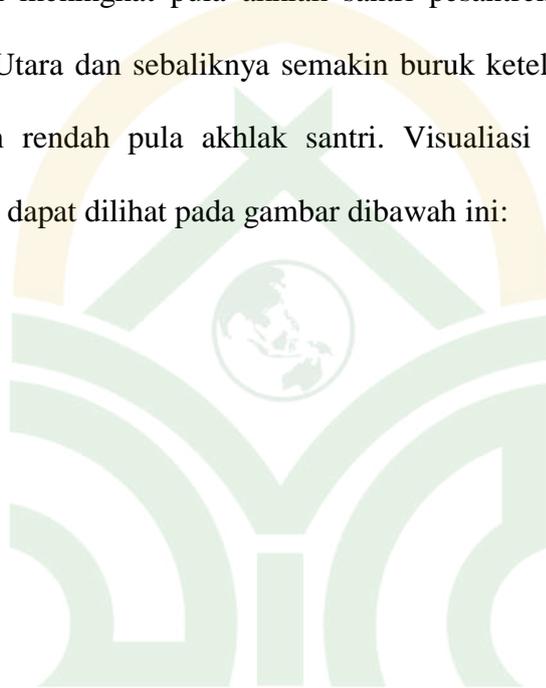
a. Dependent Variable: Akhlak Santri

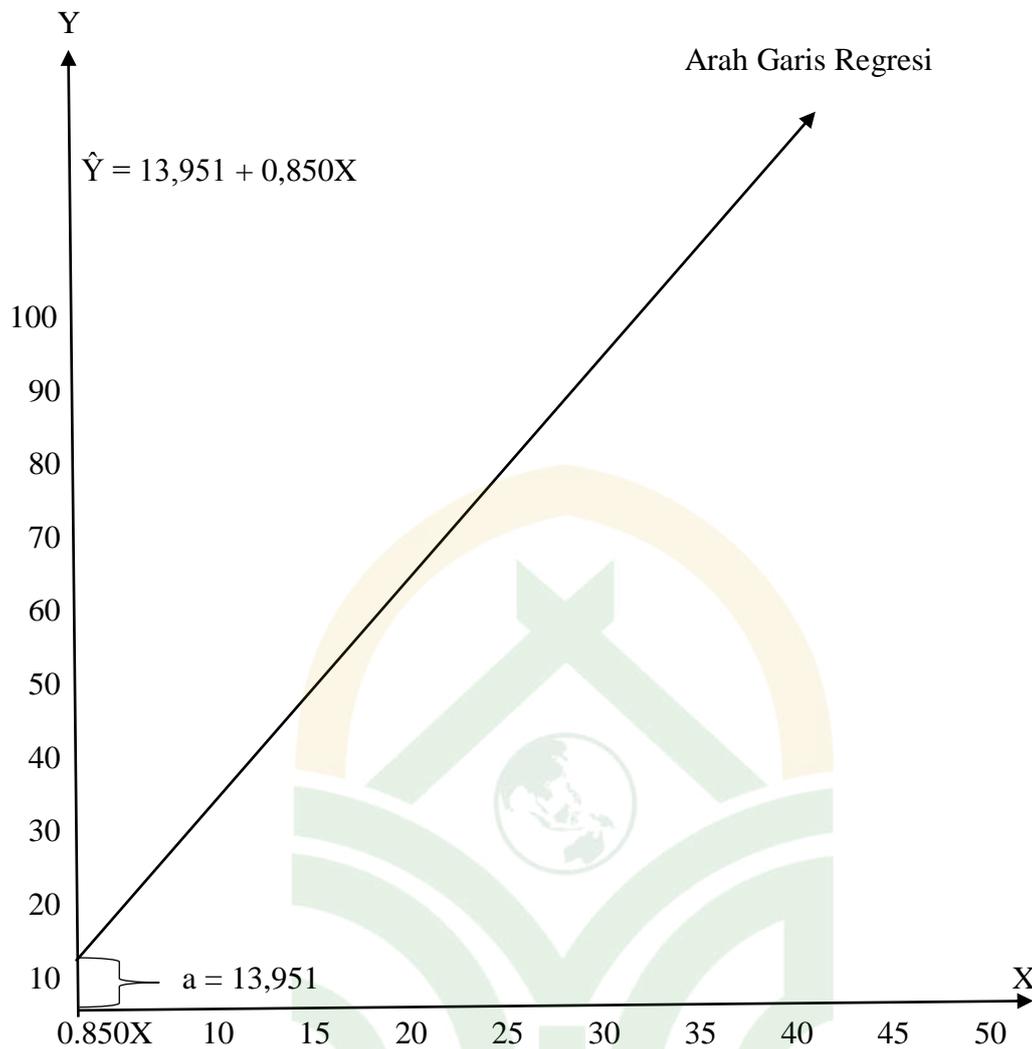
Hasil perhitungan menunjukkan bahwa diperoleh nilai konstanta (α) adalah sebesar 13,951 dan arah regresi b sebesar 0,850. Dengan demikian model persamaan regresi yang dihasilkan, yaitu $\hat{Y} = \alpha + bX_2$ ($\hat{Y} = 13,951 + 0,850X_2$).

Persamaan regresi ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) adalah 13,951. Artinya nilai konsisten akhlak santri adalah sebesar 13,951 jika membaca Alquran (X_1) tetap, maka nilai konsisten akhlak santri adalah 13,951.
- Nilai koefisien regresi b adalah = 0,850. Artinya setiap penambahan 1 nilai variabel keteladanan guru maka nilai akhlak santri akan bertambah atau meningkat sebesar 0,850

- c. Hasil interpretasi ini menunjukkan bahwa , sebelum terjadi pengaruh dari keteladanan guru (X_2) terhadap akhlak santri (Y), nilai akhlak santri (Y) itu sudah ada lebih dahulu sebesar 13,951 . Jadi, akhlak santri, itu sebelum diberi pengaruh nilainya sebesar 13,951. Setelah diberi pengaruh nilai tersebut bertambah sebesar 0,850 setiap satuan keteladanan guru. Semakin baik keteladanan guru, maka akan semakin meningkat pula akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara dan sebaliknya semakin buruk keteladanan guru maka semakin rendah pula akhlak santri. Visualiasi arah garis regresi tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:





Gambar 4.5 Arah Garis Regresi

Selanjutnya dilakukan uji F untuk mengetahui signifikansi pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak santri pesantren tahfiz di Padang lawas Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.16
Hasil Uji F Pengaruh Keteladanan Guru dengan Akhlak Santri
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7867.818	1	7867.818	324.580	.000 ^b
	Residual	3345.118	138	24.240		
	Total	11212.936	139			

a. Dependent Variable: Akhlak Santri

b. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru

Perhitungan di atas menjelaskan $F_{hitung} = 324,580$, sedangkan F_{tabel}

$= df (n1) = K-1, df (n2)$ yaitu $F_{tabel} = 3,062$, jika $F_{hitung} (324,580) > F_{tabel} (3,062)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai signifikansi $0,000 > 0,05$, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara keteladanan guru terhadap akhlak Santri pondok pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara.

3. Pengaruh Membaca Alquran dan Keteladanan Guru terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara

Hipotesis ketiga berbunyi terdapat pengaruh Membaca Alquran dan Keteladanan Guru terhadap Akhlak Santri Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara, sebagai jawaban terhadap rumusan masalah ketiga dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi ganda, regresi ganda dan uji signifikansi.

Tabel 4.17
Hasil Statistik Korelasi Ganda Membaca Alquran dan Keteladanan Guru dengan Akhlak Santri Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.855 ^a	.731	.727	4.696

a. Predictors: (Constant), Membaca Alquran Dan Keteladanan Guru

Berdasarkan tabel di atas Model Summary diketahui bahwa angka yang diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,855 atau ($r_{1xy} = 0,855$). Nilai koefisien yang diperoleh ini menunjukkan bahwa terjadi korelasi atau hubungan yang sangat kuat antara membaca Alquran (X_1) dan keteladanan guru (X_2) dengan akhlak santri (Y).

Mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi secara simultan variabel Membaca Alquran dan Keteladanan Guru terhadap Akhlak Santri Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara dapat dilihat pada kolom koefisien diterminasi atau *R Square* sebesar 0,731, hal ini berarti $KD = r^2 \times 100\% = 0,855^2 \times 100\% = 0,731025 \times 100\% = 73,1\%$. Angka koefisien determinasi tersebut mengandung makna bahwa 73,1% dari akhlak santri ditentukan oleh membaca Alquran dan keteladanan guru secara bersama- sama sedangkan sisanya 26,9% ditentukan oleh faktor lain.

Setelah diketahui hubungan kedua variabel, maka pengujian hipotesis ketiga dilanjutkan dengan analisis regresi ganda.

Tabel 4.18
Uji Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.048	5.395		3.530	.001
	Membaca Alquran	.810	.205	.892	3.957	.000
	Keteladanan Guru	.039	.229	.038	.169	.866

a. Dependent Variable: Akhlak Santri

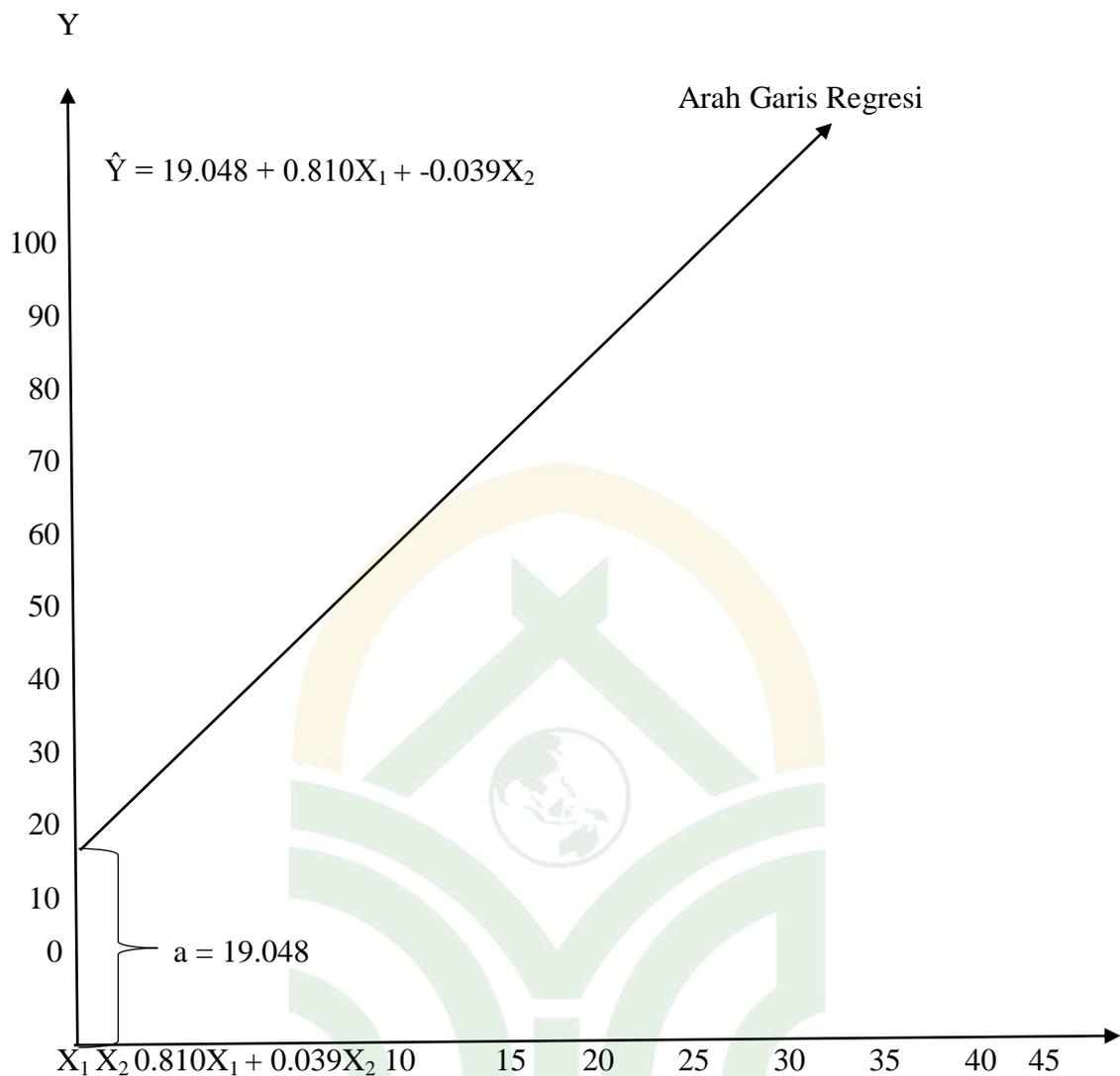
Hasil perhitungan menunjukkan bahwa diperoleh nilai konstanta (α) adalah sebesar 19,048, arah regresi bX_1 sebesar 0,810 dan arah regresi bX_2 sebesar 0,039. Dengan demikian model persamaan regresi yang dihasilkan, yaitu $\hat{Y} = a + bX_1 + bX_2$ ($\hat{Y} = 19,048 + 0,810X_1 + 0,039X_2$).

Persamaan regresi ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) adalah 19,048. Artinya nilai konsisten akhlak Santri adalah sebesar 19,048 jika variabel X_1 tetap, maka nilai konsisten akhlak santri adalah 19,048.
- Nilai koefisien regresi bX_1 adalah = 0,810. Artinya setiap penambahan 1 nilai variabel membaca Alquran maka akhlak santri akan bertambah atau meningkat sebesar 0,810
- Nilai koefisien regresi bX_2 adalah = 0,039. Artinya setiap penambahan 1 nilai variabel keteladanan guru maka nilai akhlak santri akan bertambah atau meningkat sebesar -0,039.

d. Hasil interpretasi ini menunjukkan bahwa , sebelum terjadi pengaruh dari membaca Alquran (X1) dan keteladanan guru terhadap akhlak santri (Y), nilai akhlak santri (Y) itu sudah ada ada lebih dahulu sebesar 19,048 . Jadi akhlak santri itu sebelum diberi pengaruh nilainya sebesar 19,048. Setelah diberi pengaruh nilai tersebut bertambah sebesar 0,810 setiap satuan membaca Alquran dan keteladanan guru. Jadi jika pesantren mau membangun akhlak santri maka guru harus menunjukkan kerajinan membaca Alquran dan keteladanan guru.

Semakin rajin membaca Alquran dan semakin baik keteladanan guru, maka akan semakin meningkat akhlak santri pesantren dan sebaliknya semakin buruk keteladanan guru dan membaca Alquran maka semakin rendah akhlak santri. Visualiasi arah garis regresi tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.6 Arah Garis Regresi

Selanjutnya dilakukan uji F untuk mengetahui signifikansi pengaruh Membaca Alquran dan Keteladanan Guru terhadap Akhlak Santri Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.19
Hasil Uji F Signifikansi Pengaruh Membaca Alquran dan Keteladanan Guru terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8138.869	2	4069.435	184.530	.000 ^b
	Residual	2999.203	136	22.053		
	Total	11138.072	138			

a. Dependent Variable: Akhlak Santri

b. Predictors: (Constant), Membaca alquran dan keteladanan santri

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai sig F sebesar 5% maka dapat disimpulkan variabel membaca Alquran dan keteladanan guru berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara. Hal ini berarti hipotesis alternatif yang berbunyi "terdapat pengaruh Membaca Alquran dan Keteladanan Guru terhadap Akhlak Santri Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara " H_a diterima H_0 ditolak.

4. Perbedaan Akhlak Santri yang membiasakan Membaca Alquran dan tanpa Pembiasakan membaca Alquran Pondok Pesantren Tahfiz Di Padang Lawas Utara

Perbedaan Akhlak Santri yang membiasakan Membaca Alquran dan tanpa pembiasakan membaca Alquran Pondok Pesantren Tahfiz Di Padang Lawas Utara. Untuk menjawab rumusan masalah keempat ini dilakukan dengan menggunakan uji t.

Tabel 4.20
Hasil Uji-t Perbedaan akhlak santri dengan membaca Alquran
One-Sample Test

	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Membaca Alquran	143.781	138	.000	120.712	119.05	122.37
Akhlak Santri	148.046	139	.000	112.379	110.88	113.88

Berdasarkan perhitungan statistik di atas menunjukkan bahwa t_{hitung} 143,781 dan t_{tabel} 1,969 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$. Selanjutnya signifikansi yang diperoleh adalah 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Perbedaan Akhlak Santri yang membiasakan Membaca Alquran dan tanpa membiasakan membaca Alquran Pondok Pesantren Tahfiz Di Padang Lawas Utara

Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi "terdapat perbedaan perbedaan akhlak santri yang membiasakan membaca Alquran dan tanpa membiasakan membaca Alquran pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara. "

5. Perbedaan Akhlak Santri yang Memperhatikan Keteladanan Guru dengan Akhlak Santri tanpa memperhatikan Keteladanan Guru Pondok Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara

Hipotesis kelima berbunyi terdapat perbedaan Akhlak Santri yang Memperhatikan Keteladanan Guru dengan Akhlak Santri tanpa memperhatikan Keteladanan Guru Pondok Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara

Untuk menjawab rumusan masalah kelima ini dilakukan dengan

menggunakan uji t dan signifikansi.

Tabel 4.21
Hasil Uji-t dan Signifikansi Perbedaan Akhlak Santri dengan
Keteladanan Guru
One-Sample Test

	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Keteladanan guru	154.797	139	.000	115.779	114.30	117.26
Akhlak Santri	148.046	139	.000	112.379	110.88	113.88

Berdasarkan perhitungan statistik di atas menunjukkan bahwa t_{hitung} 154,797 dan t_{tabel} 1,969 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$. Selanjutnya signifikansi yang diperoleh adalah 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan Akhlak Santri tanpa memperhatikan Keteladanan Guru Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi "terdapat perbedaan Akhlak Santri dengan Keteladanan Guru Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara".

C. Pembahasan

1. Pengaruh Membaca Alquran terhadap Akhlak Santri Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara

Umat Islam telah dianugerahkan oleh Allah SWT mukjizat yang sangat luar bias berwujud Alquran. Alquran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan jalan perantara malaikat jibril secara berangsur-angsur. Alquran menurut para ahli ilmu kalam ialah yang ditunjuk oleh yang

dibaca itu, yaitu kalam zalai yang berdiri pada dzat Allah yang senantiasa bergerak dan tidak pernah ditimpa suatu bencana.

Apabila disebut Alquran maka tertujulah kepada kalamullah yang diturunkan dalam bahasa Arab.⁸⁹ Bacaan Alquran itu dengan indah, seni dan lagu akan terbentuknya akhlak, Nilai-nilai Islam, karena dengan membaca dengan khusyu akan tertanamnya akhlak, di dalamnya adalah nilai-nilai Islam, Alquran pun sebagai obat bagi penyakit hati, pembersih hati, petunjuk, cahaya, ilmu, dan akan memberikan ketentraman dalam hati. Jadi diturunkanya Alquran serta bacaanya dijadikan sebagai ibadah.

Konsistensi membaca Alquran pada diri santri-santriwati termasuk mengajarkan baca al-qur'an secara sungguh-sungguh dengan menggunakan teknik dan metode sesuai dengan perkembangan anak diharapkan dapat mengetahui, menghayati dan mengamalkan baca Alquran dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memperbaiki akhlaknya

Berdasarkan uraian di atas, maka keteladanan guru juga dapat mempengaruhi akhlak santri dan hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa membaca Alquran memiliki pengaruh terhadap akhlak santri. Adapun hasil yang diperoleh adalah $F_{hitung} = 371,667$, sedangkan $F_{tabel} = df (n1) = K-1$, $df (n2)$ yaitu $F_{tabel} = 3.062$, jika $F_{hitung} (371,667) > F_{tabel} (3,062)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai signifikansi $0,000 > 0,05$, maka terdapat pengaruh antara variabel membaca Alquran terhadap akhlak santri pesantren tahfiz di Padang

⁸⁹ Tengku Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Imu Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), hlm.8

Lawas Utara.

Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori penetrasi sosial. Salah satu usaha untuk meningkatkan *human relations* seseorang adalah dengan meningkatkan hubungan dengan orang lain secara berkesinambungan. Meningkatnya hubungan seseorang dapat dilihat dengan mengetahui bagaimana suatu hubungan interpersonal berkembang (*relationship development*), hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari sebuah teori komunikasi yang disebut Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetrasi Theory*; selanjutnya di tulis SPT) dari Irwin Altman & Dalmis Taylor (1973).

Hal di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ifa Istinganah bahwa adanya pengaruh keteladanan guru terhadap akhlakul karimah siswa di MTs N se Kabupaten Blitar.⁹⁰ Dengan demikian, maka keteladanan guru sangat berpengaruh secara signifikansi terhadap akhlak santri sehingga pentinglah membiasakan untuk membaca Alquran yang dapat ditiru oleh anaknya.

2. Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara

Keteladanan guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya, dan berakhlak mulia. Kepribadian memberikan pengaruh yang besar terhadap

⁹⁰ Ifa Istinganah, mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung, "Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MTsN se Kabupaten Blitar" 2015

pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya.⁹¹

Guru merupakan elemen penting dalam pendidikan, keberhasilan pendidikan tergantung ditangan guru. Seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga mentransfer nilai, untuk itu guru dituntut untuk memperhatikan kepribadiannya. Hal ini disebabkan, kepribadian guru menjadi teladan bagi siswanya. Dalam dunia pendidikan guru harus bisa menjadi teladan bagi santrinya baik itu di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat khususnya dalam penelitian ini adalah guru yang berada di pesantren. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa keteladanan guru dapat berpengaruh terhadap santri.⁹²

Uraian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmika, dengan hasil penelitian keteladanan guru mempunyai pengaruh terhadap pengembangan akhlak santri.⁹³ Hasil yang diperoleh oleh Harmika sama dengan hasil yang diperoleh oleh peneliti, yang mana peneliti memperoleh hasil bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikansi terhadap akhlak santri hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan yang diperoleh, yaitu $F_{tabel} = 3,062$, jika $F_{hitung} (324,580) > F_{tabel} (3,062)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai signifikansi $> 5\%$, maka terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara.

⁹¹ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, hlm.21

⁹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 119.

⁹³ Harmika mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Mursyidul Awwam Cenrana" 2014

3. Pengaruh Membaca Alquran dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Santri Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara

Dalam mengasuh santri guru berkewajiban memelihara dan mendidik, melindungi dan menjaga kesehatan santri, memberikan pendidikan agama pada santri.

Guru akan menjadi pola panutan atau model yang selalu ditiru oleh santri dalam segala sikap dan perbuatannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap aktivitas yang dilakukan guru dalam bentuk perilaku sehari-hari, pada hakekatnya merupakan suri teladan.

Selain sebagai suri tauladan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan untuk membina akhlak santri yakni dengan membiasakan membaca Alquran, karena akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik santri untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Santri akan *menggugu* dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya.⁹⁴

Uraian di atas didukung dengan pendapat Syamsu Yusuf yang menegaskan proses perkembangan seseorang dapat dipengaruhi dua faktor yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan.⁹⁵ Faktor bawaan merupakan ciri khas yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan dan faktor lingkungan

⁹⁴ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, hlm.21

⁹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 34.

adalah yang berasal dari lingkungan seseorang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat mempengaruhi akhlak santri.

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan membaca Alquran dan keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sehingga menghasilkan santri yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, akan tetapi memiliki nilai yang baik yang mana dalam penelitian ini adalah akhlak santri.

4. Perbedaan akhlak santri yang membiasakan membaca alquran dengan akhlak santri tanpa pembiasaan membaca alquran dengan akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara

Membaca Alquran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan santri terkhusus terhadap akhlak santri. Diperoleh hasil berdasarkan perhitungan statistik bahwa t_{hitung} 143,781 dan t_{tabel} 1,969 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$. Selanjutnya signifikansi yang diperoleh adalah 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan akhlak santri dengan membaca Alquran pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Alquran yang memberikan penjelasan bahwa membacanya harus dengan perlahan-lahan dan tidak terburu-buru dalam Alquran Surah Al-Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan.

Berdasarkan ayat di atas bahwa hukum membaca Alquran dengan tartil adalah fardu 'ain, seruan dalam ayat ini pada dasarnya tertuju pada nabi Muhammad SAW, sehingga sebagai umat Islam kita dituntut meningkatkan, pengetahuan cara membaca yang baik dan benar dan pemahaman mengenai isi suatu bacaan Alquran.

Melalui pembiasaan membaca Alquran para santri akan mengambil pelajaran yang berkesan dalam dirinya. Membaca Alquran merupakan salah satu aktivitas belajar dalam proses melihat, memahami suatu bacaan dalam Alquran. hasfari mengatakan, sebagaimana wahyu yang pertama yang disampaikan kepada nabi Muahmmad SAW adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah SWT mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya, dan dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi dirinya kelak.⁹⁶

⁹⁶ Ngaruh Hafsari, et, al "Pengaruh metode Pendidikan Alquran Orang dewasa terhadap kemampuan membaca Alquran", *Journal of Islamic Education*, 1 (Juli 2018), 10

5. Perbedaan Akhlak Santri Yang Memperhatikan Keteladanan Guru Dengan Akhlak Santri Tanpa Memperhatikan Keteladanan Guru Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara

Keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian santri yang dibuktikan dengan hasil signifikansi yang diperoleh adalah 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan akhlak santri dengan keteladanan guru pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin bahwa guru mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap pembinaan akhlak mulia peserta didik.⁹⁷

Kepribadian seorang guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan keteladanan yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dapat menjadi tauladan bagi santri, dan berakhlak mulia. Kepribadian memberikan pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya.⁹⁸

Berdasarkan paparan di atas, keteladanan guru dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap santri. Untuk itu, guru harus menjadi *uswatun hasanah*.

⁹⁷ Muhaimin, mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, "Peran Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar" 2014

⁹⁸ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, hlm.21

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil penelitian setelah dilakukan analisis data tentang “Pengaruh Membaca Alquran dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Santri Pesantren Tahfiz di Padang Lawas Utara ”, sesuai dengan hipotesis yang ada terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara membaca Alquran terhadap akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara, dengan hasil yang diperoleh bahwa signifikansi antara membaca Alquran (X_1) dengan akhlak santri (Y) adalah 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan (r) = 0.855, $KD = r^2 \times 100\% = 0.855^2 \times 100\% = 0,731025 \times 100\% = 73.1\%$. $\hat{Y} = a + bX$ adalah $\hat{Y} = 18.664 + 0.776X$. $F_{hitung} = 371.667$, sedangkan $F_{tabel} = df (n1) = K-1, df (n2)$ yaitu $F_{tabel} = 3.062$, jika $F_{hitung} (371.667) > F_{tabel} (3.062)$.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan keteladanan guru terhadap akhlak santri, dengan hasil yang diperoleh bahwa signifikansi antara keteladanan guru (X_2) dengan akhlak santri (Y) adalah $< 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan (r) = 0.838, kemudian diperoleh $KD = r^2 \times 100\% = 0.838^2 \times 100\% = 0,702244 \times 100\% = 70.2\%$. $\hat{Y} = 13.951 + 0.850X$. $F_{hitung} = 324.580$, sedangkan $F_{tabel} = df (n1) = K-1, df (n2)$ yaitu $F_{tabel} = 3.062$, jika $F_{hitung} (324.580) > F_{tabel} (3.062)$.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan membaca Alquran dan keteladanan guru terhadap akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara diperoleh korelasi ganda adalah $(r) = 0.979$, sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel membaca Alquran dan keteladanan guru terhadap akhlak santri pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara adalah $KD = 0,79 \times 0,79 \times 100\% = 73.1\%$ dengan persamaan linear $\hat{Y} = a + bX_1 + bX_2$ adalah $\hat{Y} = 2,516 + 0,216X_1 + 0,765X_2$. Dan diperoleh nilai sig F sebesar 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
4. Akhlak santri berdasarkan membaca Alquran lebih tinggi dari pada siswa tanpa membaca Alquran pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara. Diperoleh hasil berdasarkan perhitungan statistik bahwa $t_{hitung} 143.781$ dan $t_{tabel} 1.969$ dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$. Taraf signifikansi yang diperoleh adalah 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
5. Akhlak santri berdasarkan keteladanan Guru lebih tinggi dari pada santri tanpa keteladanan Guru pesantren tahfiz di Padang Lawas Utara. Diperoleh hasil berdasarkan perhitungan statistik bahwa $t_{hitung} 154.797$ dan $t_{tabel} 1.969$ dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$. Taraf signifikansi 5 % maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka adapun saran yang penulis ajukan, yaitu:

1. Bagi semua orang diharapkan lebih rajin membaca Alquran serta mempelajari dan memperhatikan bacaan Alquran secara tartil.
2. Bagi semua Guru agar selalu menjadi contoh yang baik bagi santrinya baik itu di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
3. Bagi santri agar lebih bijak dalam mengambil sikap dan menjadikan seseorang sebagai contoh dalam berperilaku serta selalu memiliki akhlakul mahmudah.
4. Bagi peneliti yang ingin melanjutkan hasil penelitian ini menjadi lebih luas, agar sekiranya memperbanyak variabel dan sampel dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Abdul Salam, *Memperbaiki Akhlak Santri-Santriwati Melalui Bacaan Al-Qur'an di Tpq Al-Khairat Lingkungan Rasabou Kelurahan Jatibaru Kecamatan Asa kota Kota Bima, Volume 10 Nomor 1 Maret 2009*
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), Cet.II Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid Studi Pemikiran*
Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006)
- Ahmad Shams , *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak membaca, menulis dan mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008)
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004)
- Amar Adly, *Metode Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren*, dalam *Kitab Al-Majmu` (Kumpulan Makalah Muzakarah Mui Sumatera Utara* , ed. Ardiansyah (Medan: Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Prov. Sumatera Utara, 2014), Jilid. IX
- Ardaman Kusuma, *Pengaruh Pembiasaan Membaca Alquran terhadap Akhlak Santri Pada Madrasah Diniyah As-Salam Joglo*, Vol.5.No.3
- as-Sayyid asy-Syarif Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husaini al-Jurjani al-Hanafî, *at-Ta`rifât*, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2013)
- Bertens. K, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000)

- Chaerul Rochman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia, 2017)
- Depag, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), cet. ke-6
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14, 2004)*
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung:. Remaja. Rosdakarya, 2007)
- Tengku Muhammd, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006)
- Erna Nurpitasari, Upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri melalui metode keteladanan (Studi kasus di TPA AL Ikhlas Desa Baringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo, Vo. 4, No.2
- F.J Monks, Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: UG M Press, 2006)
- Gama Septian Maulana dan Harmanto, Peran Keteladanan Guru dalam Upaya Membentuk AkhlakSantri, Vo.7 No.4
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012)
- Hasan Basri, *Horizon Alquran: Membahas Tema-Tema Unggulan dalam Alquran*, (Jakarta: Galura Pase, 2002)
- Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 2002)
- Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 12 Surabaya, *Jurnal Volume 3 No. 2*, 2014)

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kalam Muli, 2003)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)
- M. Qurash Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 2007)
- Mamayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Muli, 2005)
- Miss Saining Samae dengan judul penelitian "Pengaruh Keteladanan Guru dalam menanamkan Nilai Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Surakarta". *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)
- Model Penanaman Akhlak Berbasis Budaya Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SDIT As-Asyafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 05 (6)
- Muhammad Amin, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Muhammad Amri, Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas Ix Mts As'adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo, *Volume IX*, Nomor 1, 2020.
- Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006)
- Muhammad Firman Ardiansyah, Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler seni baca Alquran terhadap pembentukan akhlak siswa kelas X Madrasah Annur Bululawang, *Vol.5 No.6*

- Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015)
- Muhammat Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, Jakarta: Pustaka karya, 2018
- Mulyo Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), Cet.I
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Nurchaili, *Memebentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 16 (9)
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*(Jakarta: Grasindo, 2009)
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2005)
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Rahmi Atiqah Amnur”*Hubungan Komunikasi Guru dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Bidang Studi Fikih Kelas VIII di MTs Al-Fajar Sei Mencirim*”, *Tesis*, Medan: UIN Sumatera Utara, 2017.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sekretariat Negara, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2003)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

- Sri Wahyuni Ritonga, *Wawancara Guru Tahfiz* (Gunung Tua: Pesantren Tahfiz, Desember 2022, Pukul 10.00 WIB)
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2002)
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004)
- Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Yogyakarta: Multi ressindo, 2013
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung : Alfabeta, 2009)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers,
UU. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2009)
- Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000)
- Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Siti Nasrotul Lailiyah
Tempat Tanggal Lahir : Blora, 25 Desember 1980
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Lingkungan 3 pasar Gunung Tua,
Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten
Padang Lawas Utara

B. PENDIDIKAN

SD : SD Negeri 1 Bulurota lulus tahun 1994
SMP : MTs Ma'arif 1 Blora lulus tahun 1997
SMA : MAN Blora Lulus tahun 2000
Sarjana : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus
tahun 2005
Magister : UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Pascasarjana
Program Magister. Masuk tahun 2021
Pengalaman Organisasi : Sekretarid PD HIMPAUDI PALUTA masa
bakti 2019-2024

No Item	Pearson corelation	Sig. (2 tailed)	N	Nilai r Tabel	KET
1.	,600	0.000	31	0,355	Valid
2.	,543	0.002	31	0,355	Valid
3.	,574	0.001	31	0,355	Valid
4.	,706	0.000	31	0,355	Valid
5.	,385	0.033	31	0,355	Valid
6.	,432	0.015	31	0,355	Valid
7.	,597	0.000	31	0,355	Valid
8.	642	0.000	31	0,355	Valid
9.	,547	0.001	31	0,355	Valid
10.	,403	0.024	31	0,355	Valid
11.	624	0.000	31	0,355	Valid
12.	655	0.000	31	0,355	Valid
13.	643	0.000	31	0,355	Valid
14.	460	0.009	31	0,355	Valid
15.	584	0.001	31	0,355	Valid
16.	590	0.000	31	0,355	Valid
17.	456	0.010	31	0,355	Valid
18.	513	0.003	31	0,355	Valid
19.	734	0.000	31	0,355	Valid
20.	0,394	0.028	31	0,355	Valid
21.	0,398	0.000	31	0,355	Valid
22.	0,362	0.045	31	0,355	Valid
23.	586	0.001	31	0,355	Valid
24.	581	0.001	31	0,355	Valid
25.	497	0.001	31	0,355	Valid
26.	378	0,036	31	0,355	Valid
27.	570	0,001	31	0,355	Valid
28.	362	0,045	31	0,355	Valid
29.	586	0.001	31	0,355	Valid
30.	586	0.001	31	0,355	Valid
31.	394	0.028	31	0,355	Valid
32.	456	0.010	31	0,355	Valid
33.	513	0.003	31	0,355	Valid
34.	497	0.004	31	0,355	Valid

Hasil Analisis Uji Validitas Variabel Y (Akhlak Santri)

No Item	Pearson corelation	Sig. (2 tailed)	N	Nilai r Tabel	KET
1.	,561**	0.001	31	0,355	Valid
2.	559**	0.001	31	0,355	Valid
3.	,613	0.000	31	0,355	Valid
4.	,659	0.000	31	0,355	Valid
5.	,662	0.000	31	0,355	Valid
6.	,796	0.000	31	0,355	Valid
7.	628	0.000	31	0,355	Valid

8.	666	0.000	31	0,355	Valid
9.	367	0.042	31	0,355	Valid
10.	629	0.000	31	0,355	Valid
11.	541	0.002	31	0,355	Valid
12.	0,046	0.0806	31	0,355	Valid
13.	705	0.000	31	0,355	Valid
14.	674	0.000	31	0,355	Valid
15.	653	0.000	31	0,355	Valid
16.	407	0.023	31	0,355	Valid
17.	662	0.000	31	0,355	Valid
18.	655	0.000	31	0,355	Valid
19.	379	0.036	31	0,355	Valid
20.	0,340	0.061	31	0,355	Valid
21.	358	0.048	31	0,355	valid
22.	638	0.000	31	0,355	Valid
23.	609	0.000	31	0,355	Valid
24.	469	0.008	31	0,355	Valid
25.	523	0.003	31	0,355	Valid
26.	734	0.000	31	0,355	Valid
27.	467	0.008	31	0,355	Valid
28.	435	0,014	31	0,355	Valid
29.	717	0,000	31	0,355	Valid
30.	667	0.000	31	0,355	Valid
31.	718	0.000	31	0,355	Valid
32.	415	0.020	31	0,355	Valid
33.	369	0.041	31	0,355	Valid
34.	479	0.006	31	0,355	Valid
35.	650	0.000	31	0,355	Valid
36.	521	0.003	31	0,355	Valid
37.	415	0.020	31	0,355	Valid

Hasil Analisis Uji Validitas Variabel X (Membaca Alquran)

No Item	Pearson correlation	Sig. (2 tailed)	N	Nilai r Tabel	KET
1.	415	0.000	31	0,355	Valid
2.	230	0.235	31	0,355	Valid
3.	,734	0.000	31	0,355	Valid
4.	0.184	0.321	31	0,355	Valid
5.	0.070	0.683	31	0,355	Valid
6.	460	0.009	31	0,355	Valid
7.	0.277	0.121	31	0,355	Valid
8.	509	0.003	31	0,355	Valid
	535	0.002	31	0,355	Valid
9.	421	0.018	31	0,355	Valid
10.	0.207	0.264	31	0,355	Valid

11.	604	0.264	31	0,355	Valid
12.	550	0.001	31	0,355	Valid
13.	551	0.001	31	0,355	Valid
14.	414	0.021	31	0,355	Valid
15.	631	0.000	31	0,355	Valid
16.	659	0.000	31	0,355	Valid
17.	737	0.000	31	0,355	Valid
18.	0.240	0.001	31	0,355	Valid
19.	474	0.001	31	0,355	Valid
20.	0.260	0,021	31	0.355	Valid
21.	0,169	0.000	31	0.355	Valid
22.	745	0.000	31	0.355	Valid
23.	366	0.000	31	0.355	Valid
24.	0.341	0.193	31	0.355	Valid
25.	744	0.158	31	0,355	Valid
26.	554	0.363	31	0,355	Valid
27.	633	0.000	31	0,355	Valid
28.	426	0.007	31	0,355	Valid
29.	523	0.003	31	0,355	Valid
30.	734	0.001	31	0,355	Valid
31.	467	0.004	31	0,355	Valid
32.	464	0.000	31	0,355	Valid
33.	644	0,000	31	0,355	Valid
34.	601	0.000	31	0,355	Valid
35.	643	0.027	31	0,355	Valid
36.	396	0.000	31	0,355	Valid
37.	575	0.161	31	0,355	Valid
38.	0.258	0.007	31	0,355	Valid
39.	0476	0.201	31	0,355	Valid

Hasil Analisis Uji Validitas Variabel X_1 (Keteladanan Guru)

Lampiran I

ANGKET PENELITIAN SESUDAH VALID

I. Identitas Responden :

1. Nama :
2. Kelas :
3. Nama Sekolah :

II. Petunjuk

1. Isilah biodata di atas terlebih dahulu
2. Berilah tanda checlist pada kolom pilihan yang anda anggap paling sesuai/benar
3. Jawaban semata-mata untuk keperluan penelitian, jawaban jujur anda sangat membantu penelitian
4. Jawaban anda dijamin kerahasiaannya.

III. Keterangan pilihan jawaban

SS = Sangat Setuju (Kejadian yang digambarkan pada pernyataan/pertanyaan pasti terjadi)

S = Setuju (Kejadian yang digambarkan pada pernyataan lebih banyak terjadi daripada tidak terjadi)

KS= Kurang Setuju (Kejadian yang digambarkan pada pernyataan lebih banyak tidak terjadi daripada terjadi)

TS = Tidak Setuju (Kejadian yang digambarkan pada pernyataan sama sekali tidak terjadi)

A. AKHLAK SANTRI

NO	PERNYATAAN	TANGGAPAN			
		SS	S	KS	TS
1.	Saya mensyukuri atas segala apa yang telah dimiliki				
2.	Saya membiasakan diri berdoa kepada Allah Swt ketika usai melaksanakan shalat				
3.	Saya sering melakukan zikir kepada Allah Swt				
4.	Saya bersikap sabar ketika mendapat musibah				
5.	Sayamengamalkan sunnah nabi dalam kehidupan sehari-hari				
6.	Membaca shalawat setiap hari				
7.	Husnudzan kepada siapapun				
8.	Mengerjakan perintah Allah				
9.	Memiliki semangat yang tinggi				

10.	Senantiasa menjauhi larangannya				
11.	Saya membiasakan diri bertawakkal kepada Allah				
12.	Saya senantiasa bertaubat kepada Allah Swt				
13.	Saya senantiasa sholat berjama'ah 5 waktu				
14.	Saya mengisi waktu kosong dengan zikir kepada Allah Swt				
15.	Saya senantiasa bershalawat kepada nabi				
12.	Saling memahami sesama teman				
13.	Senantiasa menghargai pendapat teman Menyayangi orang tua				
14.	Mematuhi perintah orang tua				
15.	Saya berbicara sopan kepada guru				
16.	Saya pernah silaturahmi ke rumah guru				
17.	Senantiasa mematuhi pesan dari guru				
18.	Disiplin dalam melakukan pekerjaan di sekolah				
19.	Saya mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
20.	Saya menyadari kesalahan yang telah diperbuat dan menjaga silaturahmi kepada sesama				
21.	Saya membantu dan menolong teman				
22.	Berusaha memotivasi diri menuju santri yang lebih baik dan berprestasi				
23.	Saya meminta maaf ketika melakukan kesalahan				
24.	Berusaha menjadikan diri menjadi lebih baik				
25.	Saling menghormati				
26.	Sopan santun terhadap sesama				
27.	Saya sering menolong orang lain				
28.	Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain				
29.	Menasehati teman ketika salah				
30.	Senantiasa memuji kebaikan teman				
31.	Berusaha menjadi contoh yang baik kepada teman-teman di sekolah				
32.	Berkata jujur dalam setiap perkataan				
33.	Selalu istiqomah dalam kebaikan				
34.	Bertanggung jawab dalam setiap pekerjaan				

B. MEMBACA ALQURAN

NO	PERNYATAAN	TANGGAPAN			
		SS	S	KS	TS
1.	Anda tertarik adanya kegiatan membaca Alquran santri di pesantren				
2.	Membaca Alquran menambah kecintaan kepada Allah				
3.	Kasih sayang semakin kuat pada Allah				
4.	Setiap selesai melaksanakan shalat 5 waktu saya membaca Alquran				
5.	Saya membaca Alquran dengan tartil				
6.	Saya berwudhu dahulu sebelum membaca Alquran				
7.	Saya membaca Alquran dengan tidak terburu-buru				
8.	Menenangkan hati dan pikiran				
9.	Diberikan materi tambahan sebagai penunjang kegiatan membaca Alquran				
10.	Senantiasa belajar tajwid bersama guru				
11.	Saya bertanya kepada ahli apabila tidak mengerti tentang ayat tersebut				
12.	Saya membaca Alquran sambil men tadabburi ayat				
13.	Senantiasa memperhatikan bacaan Alquran sesuai kaidah tajwid				
14.	Membaca Alquran akan selalu diberi petunjuk				
15.	Belajar tajwid bukan hanya bimbingan guru tapi dipelajari bersama				
16.	Saling tegur-menegur kesalahan temannya				
17.	Memiliki semangat yang tinggi				
18.	Kelompok diadakan untuk kekompakan santri				
19.	Seseorang yang sering membaca Alquran karena Allah telah memberikan hidayah kepadanya				
20.	Ketika sakit saya tetap membaca Alquran				
21.	Saya tetap meluangkan membaca Alquran walaupun sedang sibuk				
22.	Bagi saya yang penting dalam membaca alquran itu adalah tajwidnya				
23.	Pembiasaan membaca Alquran akan Allah mudahkan urusannya				
24.	Pembiasaan membaca Alquran akan Allah lapangkan rezekinya				
25.	Setiap minggu diadakan bimbingan khusus oleh guru.				
26.	Melaksanakan tahsin setiap minggu				

27	Mengulang-ngulang bacaan Alquran				
28	Sekolah juga menyediakan fasilitas yang memadai untuk kenyamanan dalam membaca Alquran				
29	Mengetahui tujuan membaca Alquran akan lebih giat belajar				
30	Sekolah menyediakan tempat ibadah yang nyaman				
31	Membaca Alquran setiap selesai shalat fardu				
32	Mengulang pelajaran tajwid dan tahsin setiap hari				
33	Mengkhatamkan Alquran selama 3 hari				
34	Mengkhatamkan Alquran selama 7 hari				
35	Mengkhatamkan Alquran setiap bulan				
36	Melatih diri membaca Alquran dengan tartil				
37	Mengutamakan membaca Alquran secara kelompok untuk dapat saling mengoreksi antar teman.				

C. KETELADANAN GURU

NO	PERNYATAAN	TANGGAPAN			
		SS	S	KS	TS
1.	Guru bersama siswa melaksanakan shalat berjamaah				
2.	Guru mengikuti kegiatan keagamaan .				
3.	Guru memberikan bimbingan membaca Alquran setiap hari				
4.	Guru mmeberikan bimbingan membaca Alquran sesuai dengan waktu yang ada pada jadwal				
5.	Guru memberikan penjelasan kepada kepala sekolah jika berhalangan mengajar				
6.	Guru setiap subuh mengadakan muraja'ah bacaan Alquran bersama santri				
7.	Guru menitipkan tugas kepada guru yang lain saat berhalangan hadir.				
8.	Guru datang sebelum kegiatan belajar dimulai				
9.	Guru berpakaian seragam sesuai ketentuan sekolah				
10.	Guru Guru senantiasa peduli terhadap peningkatan bacaan Alquran santri				
11.	Guru (laki-laki) tidak dibenarkan merokok di lingkungan pesantren				
12.	Seminggu sekali guru senantiasa memberikan motivasi pada santri supaya tetap rajin membaca Alquran				
	Guru kadang-kadang memberikan bimbingan				

	membaca Alquran dan kadang-kadang tidak				
13.	Guru bersikap acuh tak acuh saat memberikan bimbingan membaca Alquran				
15.	Guru mengerjakan tugas lain selain tugas pokok (mengajar)				
16.	Guru memberikan materi pembelajaran di luar kelas				
17.	Guru mengajar dengan metode yang membuat santri semangat				
18.	Guru menyiapkan bahan ajar sebelum mengajar sendiri dari orang lain.				
19.	Guru saling menanyakan kepada guru lainnya terhadap metode mengajar yang baik				
20..	Guru menjelaskan pentingnya membaca Alquran				
21.	Guru menjelaskan pentingnya cinta tanah air				
22.	Guru memberikan contoh cinta tanah air dengan perbuatan				
23.	Guru memberikan hadiah kepada siswa berprestasi/sering membaca Alquran				
24.	Guru kurang perhatian terhadap santri yang memiliki prestasi/ giat dalam ibadah				
25.	Guru berbicara dengan sopat dan santun terhadap sesama guru dan santri				
26.	Guru berpenampilan rapi dan syar'i setiap hari				
27.	Guru masuk kelas tepat pada waktunya				
28.	Guru tidak meninggalkan kelas saat mengajar				
29.	Guru membiarkan saat ada santri berisik				
30.	Guru berlaku sabar terhadap santri yang belum faham				
31.	Guru mengarahkan santri yang melanggar tata tertib				
32.	Guru memberikan contoh tentang pentingnya shalat berjamaah, dengan cara mengikuti kegiatan shalat berjamaah di pesantren.				
33.	Guru dengan tekun membenarkan bacaan yang salah				
34.	Guru berkemauan keras untuk menuntun santri agar dapat membaca Alquran dengan benar				
35.	Guru memberikan motivasi kepada semua santri sebelum memulai membaca Alquran				
36.	Guru mengajar santri tajwid setiap membaca Alquran				
37.	Guru lebih sering berkelompok membaca Alquran				
38.	Guru secara bergantian membaca Alquran dengan santri				
39.	Saling memeriksa bacaan dalam membaca Alquran				

Skor Perolehan Angket Membaca Alquran

Nomor	Responden	Jumlah Skor	Nomor	Responden	Jumlah Skor
1.	R-1	108	71.	R-71	123
2.	R-2	113	72.	R-72	131
3.	R-3	109	73.	R-73	119
4.	R-4	122	74.	R-74	131
5.	R-5	95	75.	R-75	131
6.	R-6	102	76.	R-76	131
7.	R-7	120	77.	R-77	113
8.	R-8	118	78.	R-78	123
9.	R-9	109	79.	R-79	128
10.	R-10	119	80.	R-80	129
11.	R-11	114	81.	R-81	112
12.	R-12	127	82.	R-82	131
13.	R-13	104	83.	R-83	141
14.	R-14	122	84.	R-84	133
15.	R-15	124	85.	R-85	113
16.	R-16	131	86.	R-86	131
17.	R-17	108	87.	R-87	129
18.	R-18	114	88.	R-88	131
19.	R-19	116	89.	R-89	130
20.	R-20	112	90.	R-90	111
21.	R-21	129	91.	R-91	123
22.	R-22	108	92.	R-92	111
23.	R-23	123	93.	R-93	114
24.	R-24	100	94.	R-94	111
25.	R-25	108	95.	R-95	123
26.	R-26	111	96.	R-96	112
27.	R-27	129	97.	R-97	114
28.	R-28	108	98.	R-98	113
29.	R-29	119	99.	R-99	112
30.	R-30	126	100.	R-100	114
31.	R-31	128	101.	R-101	112
32.	R-32	126	102.	R-102	123
33.	R-33	106	103.	R-103	112
34.	R-34	131	104.	R-104	117
35.	R-35	119	105.	R-105	114
36.	R-36	126	106.	R-106	112
37.	R-37	123	107.	R-107	123

38.	R-38	112	108.	R-108	119
39.	R-39	92	109.	R-109	112
40.	R-40	121	110.	R-110	114
41.	R-41	123	111.	R-111	113
42.	R-42	96	112.	R-112	117
43.	R-43	125	113.	R-113	123
44.	R-44	112	114.	R-114	112
45.	R-45	112	115.	R-115	101
46.	R-46	131	116.	R-116	111
47.	R-47	128	117.	R-117	112
48.	R-48	128	118.	R-118	110
49.	R-49	126	119.	R-119	112
50.	R-50	131	120.	R-120	113
51.	R-51	128	121.	R-121	119
52.	R-52	131	122.	R-122	128
53.	R-53	131	123.	R-123	133
54.	R-54	131	124.	R-124	127
55.	R-55	128	125.	R-125	128
56.	R-56	131	126.	R-126	126
57.	R-57	119	127.	R-127	112
58.	R-58	131	128.	R-128	131
59.	R-59	131	129.	R-129	134
60.	R-60	131	130.	R-130	127
61.	R-61	126	131.	R-131	113
62.	R-62	131	132.	R-132	128
63.	R-63	133	133.	R-133	119
64.	R-64	128	134.	R-134	128
65.	R-65	135	135.	R-135	131
66.	R-66	119	136.	R-136	135
67.	R-67	131	137.	R-137	128
68.	R-68	148	138.	R-138	124
69.	R-69	112	139.	R-139	128
70.	R-70	131	140.	R-140	123

Skor Perolehan Angket Keteladanan Guru

Nomor	Responden	Jumlah Skor	Nomor	Responden	Jumlah Skor
1.	R-1	105	71.	R-71	125
2.	R-2	109	72.	R-72	119
3.	R-3	106	73.	R-73	125
4.	R-4	117	74.	R-74	114
5.	R-5	97	75.	R-75	125
6.	R-6	99	76.	R-76	125
7.	R-7	117	77.	R-77	125
8.	R-8	112	78.	R-78	108

9.	R-9	106	79.	R-79	119
10.	R-10	114	80.	R-80	122
11.	R-11	111	81.	R-81	123
12.	R-12	122	82.	R-82	107
13.	R-13	100	83.	R-83	125
14.	R-14	117	84.	R-84	135
15.	R-15	120	85.	R-85	127
16.	R-16	125	86.	R-86	108
17.	R-17	105	87.	R-87	125
18.	R-18	111	88.	R-88	123
19.	R-19	113	89.	R-89	125
20.	R-20	107	90.	R-90	124
21.	R-21	123	91.	R-91	106
22.	R-22	105	92.	R-92	119
23.	R-23	119	93.	R-93	106
24.	R-24	97	94.	R-94	109
25.	R-25	105	95.	R-95	106
26.	R-26	106	96.	R-96	119
27.	R-27	122	97.	R-97	107
28.	R-28	102	98.	R-98	109
29.	R-29	114	99.	R-99	108
30.	R-30	120	100.	R-100	107
31.	R-31	122	101.	R-101	109
32.	R-32	120	102.	R-102	107
33.	R-33	103	103.	R-103	119
34.	R-34	125	104.	R-104	107
35.	R-35	114	105.	R-105	112
36.	R-36	120	106.	R-106	109
37.	R-37	119	107.	R-107	107
38.	R-38	107	108.	R-108	119
39.	R-39	95	109.	R-109	114
40.	R-40	116	110.	R-110	107
41.	R-41	119	111.	R-111	109
42.	R-42	98	112.	R-112	108
43.	R-43	119	113.	R-113	112
44.	R-44	107	114.	R-114	119
45.	R-45	107	115.	R-115	107
46.	R-46	125	116.	R-116	98
47.	R-47	122	117.	R-117	106
48.	R-48	122	118.	R-118	107
49.	R-49	120	119.	R-119	105
50.	R-50	125	120.	R-120	107
51.	R-51	122	121.	R-121	108
52.	R-52	125	122.	R-122	114

53.	R-53	125	123.	R-123	122
54.	R-54	125	124.	R-124	127
55.	R-55	122	125.	R-125	121
56.	R-56	125	126.	R-126	122
57.	R-57	114	127.	R-127	120
58.	R-58	125	128.	R-128	107
59.	R-59	125	129.	R-129	125
60.	R-60	125	130.	R-130	128
61.	R-61	120	131.	R-131	121
62.	R-62	125	132.	R-132	108
63.	R-63	127	133.	R-133	122
64.	R-64	122	134.	R-134	114
65.	R-65	129	135.	R-135	122
66.	R-66	114	136.	R-136	125
67.	R-67	125	137.	R-137	129
68.	R-68	140	138.	R-138	122
69.	R-69	107	139.	R-139	119
70.	R-70	125	140.	R-140	122

Skor Perolehen Angket Akhlak Santri

Nomor	Responden	Jumlah Skor	Nomor	Responden	Jumlah Skor
1.	R-1	101	71.	R-71	121
2.	R-2	104	72.	R-72	114
3.	R-3	101	73.	R-73	121
4.	R-4	113	74.	R-74	114
5.	R-5	95	75.	R-75	121
6.	R-6	96	76.	R-76	124
7.	R-7	112	77.	R-77	121
8.	R-8	111	78.	R-78	103
9.	R-9	101	79.	R-79	114
10.	R-10	111	80.	R-80	119
11.	R-11	106	81.	R-81	120
12.	R-12	118	82.	R-82	102
13.	R-13	95	83.	R-83	121
14.	R-14	113	84.	R-84	130
15.	R-15	115	85.	R-85	123
16.	R-16	121	86.	R-86	103
17.	R-17	101	87.	R-87	121
18.	R-18	106	88.	R-88	119
19.	R-19	108	89.	R-89	121
20.	R-20	102	90.	R-90	123
21.	R-21	121	91.	R-91	101
22.	R-22	100	92.	R-92	114
23.	R-23	114	93.	R-93	112

24.	R-24	95	94.	R-94	104
25.	R-25	100	95.	R-95	101
26.	R-26	106	96.	R-96	114
27.	R-27	121	97.	R-97	102
28.	R-28	100	98.	R-98	104
29.	R-29	111	99.	R-99	103
30.	R-30	117	100.	R-100	102
31.	R-31	119	101.	R-101	104
32.	R-32	121	102.	R-102	102
33.	R-33	97	103.	R-103	114
34.	R-34	121	104.	R-104	102
35.	R-35	111	105.	R-105	107
36.	R-36	117	106.	R-106	104
37.	R-37	114	107.	R-107	102
38.	R-38	102	108.	R-108	114
39.	R-39	94	109.	R-109	109
40.	R-40	113	110.	R-110	102
41.	R-41	114	111.	R-111	104
42.	R-42	94	112.	R-112	103
43.	R-43	116	113.	R-113	107
44.	R-44	102	114.	R-114	114
45.	R-45	102	115.	R-115	102
46.	R-46	121	116.	R-116	99
47.	R-47	119	117.	R-117	101
48.	R-48	119	118.	R-118	107
49.	R-49	117	119.	R-119	109
50.	R-50	121	120.	R-120	102
51.	R-51	119	121.	R-121	103
52.	R-52	125	122.	R-122	111
53.	R-53	121	123.	R-123	119
54.	R-54	122	124.	R-124	123
55.	R-55	119	125.	R-125	118
56.	R-56	121	126.	R-126	119
57.	R-57	111	127.	R-127	117
58.	R-58	123	128.	R-128	108
59.	R-59	124	129.	R-129	121
60.	R-60	121	130.	R-130	125
61.	R-61	117	131.	R-131	118
62.	R-62	121	132.	R-132	103
63.	R-63	123	133.	R-133	119
64.	R-64	120	134.	R-134	111
65.	R-65	124	135.	R-135	123
66.	R-66	114	136.	R-136	122
67.	R-67	121	137.	R-137	125

68.	R-68	136	138.	R-138	119
69.	R-69	102	139.	R-139	114
70.	R-70	123	140.	R-140	121

